



**ANALISIS KONTRASTIF KONJUNGSI *NONI* DALAM
BAHASA JEPANG DAN KONJUNGSI *WALAUPUN*
DALAM BAHASA INDONESIA**

「日本語の接続詞“のに”とインドネシア語の接続詞“Walaupun”
の対照分析」

SKRIPSI

Diajukan Untuk Menempuh Ujian Sarjana Program Strata 1 Bahasa dan
Kebudayaan Jepang

Oleh :

RIRIH WELAS RAMADHANI

13050113190139

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2018

**ANALISIS KONTRASTIF KONJUNGSI *NONI* DALAM
BAHASA JEPANG DAN KONJUNGSI *WALAUPUN*
DALAM BAHASA INDONESIA**

「日本語の接続詞“のに”とインドネシア語の接続詞“Walaupun”

の対照分析」

SKRIPSI

Diajukan Untuk Menempuh Ujian Sarjana Program Strata 1 Bahasa dan
Kebudayaan Jepang

Oleh :

RIRIH WELAS RAMADHANI

13050113190139

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2018

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan sebenarnya, penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian baik untuk suatu gelar sarjana atau diploma yang sudah ada di Universitas lain maupun hasil penelitian lainnya. Penulis juga menyatakan bawa skripsi ini tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan dan dalam Daftar Pustaka. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan plagiasi / penjiplakan.

Semarang 7 Maret, 2018

Penulis

Ririh Welas Ramadhani

HALAMAN PERSETUJUAN

Disetujui Oleh

Dosen Pembimbing I,

Elizabeth Ika Hesti A.N.R., S.S., M.Hum.

NIP 197504182003122001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Analisis Kontrastif Konjungsi *Noni* dalam Bahasa Jepang dan Konjungsi *Walaupun* dalam Bahasa Indonesia" ini telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata-1 Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Pada tanggal 29 Maret 2018.

Ketua,

Elizabeth IHANR, S.S., M.Hum.

NIP 1975041822003122001

Anggota I,

S.I. Trahutami. S.S, M.Hum.

NIP 197401032000122001

Anggota II ,

Maharani Patria Ratna, S.S, M.Hum.

NIK 19860909012015012028

Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

Dr. Redyanto Noor, M.Hum

NIP 195903071986031002

MOTTO

“SUCCESS IS NOT ACCIDENT. It is hard work, perseverance, learning, studying, sacrifice, and most of all, love of what you are doing.”

“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain). Dan hanya kepada Tuhan mu lah engkau berharap.”

(QS. AL-Insyirah, 6-8)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini didedikasikan untuk orang – orang yang tidak pernah letih untuk membantu, memberi semangat serta mendoakan penulis, yaitu kepada :

- Mama dan Bapak yang tiada lelah memberikan kasih sayang serta dukungan baik moril ataupun materil, sehingga membuat penulis bersemangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
- Bismo, Maulana, Akbar dan Azam yan selalu memberikan semangat dan menjadi alasan penulis rindu untuk pulang dan berkumpul bersama.
- Keluarga Mas Bambang dan Mba Pipit selaku orang tua wali penulis. Terima kasih atas dukungannya.
- Pace Seprice S yang selalu bersabar mendengar keluh kesah penulis dan selalu memberikan semangat, terima kasih atas dukungannya baik dalam bentuk moril dan materil, sehingga membuat penulis bersemangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
- Elizabeth Ika Hesti A.N.R., S.S., M.Hum selaku Dosen Pembimbing dalam penulisan skripsi ini. Terima kasih *Sensei* atas bimbingan, masukan dan waktu yang telah diberikan.
- Bapak Budi Mulyadi, S.Pd., M.Hum., selaku Dosen Wali penulis. Terima kasih *Sensei* atas nasihat – nasihat yang sudah diberikan.

- Nur Hastuti, S.S., M.Hum, selaku Dosen Penanggung Jawab angkatan 2013. Terima kasih banyak atas segala doa, nasihat serta motivasi yang selalu *Sensei* berikan. Semoga *Sensei* selalu diberikan kesehatan, umur panjang dan kebahagiaan.
- Seluruh Dosen Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang, *Eliz Sensei*, *Nur Sensei*, *Yuli Sensei*, *Novi Sensei*, *Lina Sensei*, *Budi Sensei*, *Zaki Sensei*, *Utami Sensei*, *Reny Sensei*, *Rani Sensei*, *Astuti Sensei*, *Arsi Sensei* dan *Saras Sensei*. Terima kasih atas ilmu yang telah diberikan selama ini. Semoga kebaikan dan kesabaran *Sensei-gata* mendapatkan pahala dari Tuhan YME.
- Anisa Agustini dan Cece Claudia T. K sahabat yang sudah seperti keluarga selama di Semarang. Terima kasih karena selalu direpotkan dan selalu memberikan semangat. Sukses untuk kita semua dan semoga apa yang kita cita – citakan bisa cepat tercapai. Aamiin
- Handa Rukmita Sari sahabat yang selalu memberikan semangat untuk penulis.
- Seluruh keluarga besar dari kedua orang tua. Terima kasih atas dukungan moral maupun moril yang diberikan kepada penulis.
- Teman-teman kelas D semester 1, khususnya Bella, Syifa, Henda, Lia, Dika, dan Nabilah terimakasih atas kenangan selama berkuliah sukses untuk kita semua.

- Teman – teman Sastra Jepang angkatan 2013 terima kasih atas pengalaman dan kenangan selama menjadi keluarga Sasjep 2013, sukses untuk kita semua.
- Teman – teman seperjuangan Skripsi Bimbingan Eliz Sensei, Ayu Djomi, Elga, Bella, Umi, Maulita, Oki, Zio, Rizki, Berto, Fafa, Dewi, sukses untuk kita semua.
- Teman-teman KKN TIM 1 2017, Desa Ngetuk, Kecamatan Gunungwungkal, Kabupaten Pati yaitu Seno, Irsyad, Sastrawan, Puti, Chantika, Meci, dan Intan Terima kasih atas pengalamannya selama 42 hari.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat, taufik dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Kontrastif Konjungsi *Noni* dalam Bahasa Jepang dan Konjungsi *Walaupun* dalam Bahasa Indonesia“ ini dengan baik. Di dalam penulisan skripsi ini penulis menemukan banyak kesulitan, namun berkat bimbingan dari dosen pembimbing penulis dapat mengatasi kesulitan – kesulitan tersebut.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Redyanto Noor, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.
2. Ibu Elizabeth Ika Hesti A.N.R., S.S., M.Hum., selaku Ketua Jurusan Proram S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang dan selaku dosen pembimbing dalam penulisan skripsi ini.
3. Bapak Budi Mulyadi, S.Pd., M.Hum., selaku Dosen Wali Akademik Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
4. Seluruh Dosen Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.

5. Seluruh staf perpustakaan dan karyawan bagian akademik Fakultas Ilmu Budaya yang telah memberikan bantuan dalam kemudahan bagi penulis selama masa perkuliahan.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran bagi para pembaca guna perbaikan pada waktu yang akan datang.

Semarang, 7 Maret 2018

Penulis

Ririh Welas Ramadhani

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
PRAKATA.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR SINGKATAN	xv
INTISARI.....	xvi
<i>ABSTRACT</i>	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang dan Rumusan Masalah	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Rumusan Masalah	6
1.2 Tujuan Penelitian	6

1.3 Ruang Lingkup	6
1.4 Metode Penelitian	7
1.4.1 Metode Pengumpulan Data	8
1.4.2 Metode Analisis Data	8
1.4.3 Metode Penyajian Data	9
1.5 Manfaat Penelitian	9
1.6 Sistematika Penulisan	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI	12
2.1 Tinjauan Pustaka	12
2.2 Kerangka Teori	15
2.2.1 Analisis Kontrastif	15
2.2.2 Sintaksis.....	16
2.2.3 Semantik.....	17
2.2.4 Kelas Kata dalam Bahasa Jepang.....	18
2.2.5 Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia	20
2.2.6 <i>Setsuzokushi</i>	23
2.2.7 Konjungsi	25

2.2.8 Konjungsi <i>Noni</i>	28
2.2.9 Konjungsi <i>Walaupun</i>	31
BAB III PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN	36
3.1 Struktur dan Makna Konjungsi <i>Noni</i>	36
3.1.1 Konjungsi <i>Noni</i> di Tengah Kalimat	37
3.1.1.1 Menunjukkan Makna Berlawanan	37
3.1.1.2 Menunjukkan Makna Perbandingan	42
3.1.1.3 Menunjukkan Makna Hal Tak Terduga	45
3.1.2 Konjungsi <i>Noni</i> di Akhir Kalimat	50
3.2 Struktur dan Makna Konjungsi <i>Walaupun</i>	53
3.3 Persamaan Konjungsi <i>Noni</i> dan Konjungsi <i>Walaupun</i>	62
3.4 Perbedaan Konjungsi <i>Noni</i> dan Konjungsi <i>Walaupun</i>	65
BAB IV PENUTUP	70
4.1. Simpulan	70
4.2. Saran.....	72
<i>YOUSHI</i>	73

DAFTAR PUSTAKA.....	xviii
LAMPIRAN.....	xxi
BIODATA.....	xxv

DAFTAR SINGKATAN

1. KBBI : Kamus Besar Bahasa Indonesia
2. Konj : Konjungsi
3. MKYNJMGDNMOY : *Moshi koukou yakkyuu no joshi maneejaa ga dorakkaa no “menejimento” o yondara*
4. Par : Partikel
5. TBBI : Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia

INTISARI

Ramadhani, Ririh Welas. “Analisis Kontrastif Konjungsi *Noni* Dalam Bahasa Jepang dan Konjungsi *Walaupun* dalam Bahasa Indonesia”. Skripsi (S1) Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro. Pembimbing Elizabeth Ika Hesti A.N.R, S.S., M.Hum.

Permasalahan yang diangkat dalam skripsi ini adalah : 1. Bagaimanakah struktur dan makna konjungsi *noni* dalam bahasa Jepang dan konjungsi *walaupun* dalam bahasa Indonesia? 2. Bagaimanakah persamaan dan perbedaan *noni* dan konjungsi *walaupun*? Tujuan dari penelitian ini adalah : 1. Mendeskripsikan struktur dan makna konjungsi *noni* dalam bahasa Jepang dan konjungsi *walaupun* dalam bahasa Indonesia. 2. Mendeskripsikan persamaan dan perbedaan konjungsi *noni* dalam bahasa Jepang dan konjungsi *walaupun* dalam bahasa Indonesia.

Data penelitian diperoleh dari novel, majalah dan media massa elektronik. Metode pengumpulan data dengan metode simak teknik catat. Adapun untuk metode analisis yang digunakan adalah metode pengontrasan. Data dianalisis menggunakan Kamus Bahasa Jepang dan Kamus Bahasa Indonesia. Penyajian hasil pembahasan dilakukan dengan metode informal yaitu dijelaskan dengan kata-kata biasa.

Berdasarkan hasil pembahasan persamaan dan perbedaan kedua konjungsi tersebut. Persamaan konjungsi *noni* dan konjungsi *walaupun* adalah jika dilihat dari segi struktur, kedua konjungsi tersebut sama - sama berada di tengah kalimat. Kemudian kedua konjungsi tersebut juga menyatakan makna yang berlawanan, dan pengisi predikatnya dapat diisi oleh kelas kata verba, adjektiva dan nomina. Sedangkan perbedaan dari kedua konjungsi tersebut adalah jika dilihat dari segi strukturnya konjungsi *noni* tidak dapat berada di awal kalimat tetapi konjungsi *walaupun* bisa, kemudian konjungsi *noni* dapat berada di akhir kalimat sedangkan konjungsi *walaupun* tidak bisa. Konjungsi *noni* lebih memiliki banyak makna dibandingkan dengan konjungsi *walaupun* dan untuk pengisi predikatnya konjungsi *walaupun* dapat diisi oleh kelas kata numeralia dan preposisi sedangkan konjungsi *noni* tidak.

Kata Kunci : kontrastif, *setsuzokushi*, *noni*, konjungsi, *walaupun*

ABSTRACT

Ramadhani, Ririh Welas. "Contrastive Analysis of Conjunction *Noni* in Japanese and Conjunction *Walaupun* in Indonesian". Thesis (S1) Japanese Language and Culture Studies Program, Faculty of Cultural Sciences, Diponegoro University. Thesis Adviser Elizabeth Ika Hesti A.N.R, S.S., M.Hum.

The issues which were addressed in this thesis: 1. How is the structure and what is the meaning of conjunction *noni* in Japanese and conjunction *walaupun* in Indonesian? 2. What are the similarities and differences of conjunction *noni* and conjunction *walaupun*? The purposes of this research were: 1. Describing the structure and meaning of conjunction *noni* in Japanese and conjunction *walaupun* in Indonesian language. 2. Describing the similarities and differences of conjunction *noni* in Japanese and conjunction *walaupun* in Indonesian.

The research data were obtained from novels, magazines and electronic mass media. Data collection method in this thesis refers to the observation and writing technique. Moreover, the analysis method is based on the contrast method. The data were analyzed using Japanese dictionary and Indonesian dictionary. The presentation of the study results was done by informal method which is explained with simple words.

Based on the study results, the similarities and differences between the two conjunctions are: Conjunction *noni* and conjunction *walaupun* are in the middle of the sentence in terms of structure. The two conjunctions also have the opposite meaning, and the predicate could be filled with verbs, adjectives and nouns. In the other hand, the difference between the two conjunctions is in terms of the structure. Conjunction *noni* could not be placed at the beginning of the sentence while conjunction *walaupun* could be placed at the beginning of the sentence. Conjunction *noni* could be placed at the end of the sentence while the conjunction *walaupun* could not be placed at the end of the sentence. The conjunction *noni* has several meanings than the conjunction *walaupun* and the predicate of conjunction *walaupun* could be filled with the numeric predicate and also preposition while the conjunction *noni* could not be filled with such predicates.

Keywords: contrastive, setsuzokushi, noni, conjunction, walaupun.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Permasalahan

1.1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia, karena dengan bahasa kita dapat berkomunikasi dengan sesama. Menurut (Chaer, 2011 : 01) bahasa adalah suatu sistem lambang berupa bunyi, bersifat arbitrer, digunakan oleh suatu masyarakat tutur untuk bekerjasama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Sebagai sebuah sistem, maka bahasa terbentuk oleh suatu aturan, kaidah, atau pola – pola tertentu, baik dalam bidang tata bunyi, tata bentuk kata, maupun tata kalimat. Bila aturan, kaidah, atau pola ini dilanggar, maka komunikasi dapat terganggu. Bahasa adalah hasil ciptaan manusia yang berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan perasaan dan pikiran dari seseorang kepada orang lain (Surono, 2004 : 3).

Mengingat pentingnya bahasa sebagai alat komunikasi, maka bahasa sangat penting untuk dipelajari. Bahasa Jepang merupakan bahasa yang unik. Bila dilihat dari aspek bahasanya, bahasa Jepang memiliki karakteristik yang khas seperti cara pemakaian kosa kata, cara pengucapan, gramatika dan ragam bahasa serta tulisannya. Dengan kekhasannya tersebut, sebagian orang ingin mempelajari bahasa Jepang.

Di Indonesia sendiri mulai banyak yang mempelajari bahasa Jepang. Bahasa Jepang merupakan bahasa yang cukup rumit dan banyak hal yang harus diperhatikan dalam proses pembelajarannya, salah satunya mempelajari kelas kata.

Menurut (Sudjianto dan Dahidi, 2004 : 147) dilihat dari karakteristiknya kata dibagi menjadi dua bagian besar yakni *jiritsugo* dan *fuzokugo*. *Jiritsugo* adalah kata yang dapat berdiri sendiri dan dapat menunjukkan arti tertentu seperti *doushi* ‘verba’, *i-keiyoushi* ‘adjektiva’, *na-keiyoushi* ‘adjektiva’, *meishi* ‘nomina’, *rentaishi* ‘prenomina’, *fukushi* ‘adverbia, *setsuzokushi* ‘konjungsi’, *kandoushi* ‘interjeksi’ sedangkan *fuzokugo* adalah kata yang tidak dapat berdiri sendiri dan tidak memiliki arti tertentu seperti *joshi* ‘partikel’ dan *jodoushi* ‘verba bantu’.

Dari kesepuluh kelas kata yang terdapat dalam bahasa Jepang, penulis tertarik untuk meneliti *setsuzokushi* ‘konjungsi’. *Setsuzokushi* berfungsi menyambungkan suatu kalimat dengan kalimat lain atau menghubungkan bagian kalimat dengan bagian kalimat Sudjianto dan Dahidi, (2004 : 170). Ada berbagai jenis *setsuzokushi* salah satunya adalah *gyakusetsu no setsuzokushi* yaitu *setsuzokushi* ‘konjungsi’ yang dipakai pada saat menunjukkan sesuatu yang ada pada bagian berikutnya yang tidak sesuai, tidak pantas, atau berlawanan dengan sesuatu yang ada pada bagian sebelumnya.

Gyakusetsu no setsuzokushi terdiri dari *noni*, *temo*, *ga*, *keredo* dan yang lainnya. Banyak peneliti yang telah melakukan penelitian mengenai makna maupun sinonim dari konjungsi tersebut. Dari membaca penelitian tersebut penulis terinspirasi untuk mengkontrastifkan salah satu konjungsi tersebut yang

memiliki makna yang lebih luas untuk dikontraskan dengan konjungsi dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, penulis memilih konjungsi *noni* dalam bahasa Jepang dan kemudian memilih konjungsi *walaupun* dalam bahasa Indonesia yang sepadan atau mempunyai makna yang sama sebagai objek penelitian.

Berikut adalah contoh kalimat yang didalamnya mengandung konjungsi *noni* dalam bahasa Jepang dan konjungsi *walaupun* dalam bahasa Indonesia:

- (1) お金が入れたのに、切符がでません。

Okane / ga / ireta / noni / kippu / ga / demasen.

Uang / par / memasukkan / konj / tiket / par / tidak keluar.

‘**Walaupun** sudah memasukkan uang, tiketnya tidak keluar’.

(Dennou Koiru : 2008)

- (2) 彼は大学に進学すればよかったのに。

*Kare / wa / daigaku / ni / shingaku / sureba yokatta / **noni**.*

Dia / par / universitas / par / pergi / seharusnya / **konj**.

‘**Padahal** seharusnya dia pergi ke universitas’.

(www.ejje.weblio.jp)

- (3) Sandy masih terkagum-kagum pada suasana kota ini, **walaupun** bertahun-tahun menetap di Seoul.

(SIS : 2013)

(4) Bahan ini tidak mudah kusut, walaupun ringan dan lembut.

(SIS : 2013)

Pada kalimat (1) dan (3) konjungsi *noni* dan konjungsi *walaupun* dilihat dari segi strukturnya sama – sama berada di tengah kalimat, dan dari segi maknanya kedua konjungsi tersebut sama – sama menyatakan hal yang berlawanan, sehingga saat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Jepang tidak dirasa sulit. Pada kalimat (1) penutur menyatakan bahwa klausa bawahan ‘walaupun sudah memasukkan uang’ dan klausa utama ‘tiketnya tidak keluar’, merupakan kalimat yang berlawanan. Pada umumnya jika ingin memesan tiket harus memasukkan uang terlebih dahulu kedalam mesin pencetak tiket tersebut kemudians setelah uang dimasukkan maka tiket yang sudah dipesan akan keluar, tetapi apa yang dinyatakan penutur berlawanan, karena uang sudah dimasukkan namun tiket yang dipesan tidak keluar.

Pada kalimat (3) penutur menyatakan bahwa klausa utama ‘Sandy masih terkagum-kagum pada suasana kota ini’ dan klausa bawahan ‘walaupun bertahun-tahun menetap di Seoul’, merupakan kalimat yang berlawanan. Pada umumnya jika seseorang yang sudah tinggal lama di suatu tempat maka lama kelamaan akan terbiasa dengan tempat tersebut, tetapi apa yang dinyatakan oleh penutur berlawanan karena faktanya penutur masih merasa kagum dengan temoat yang sudah lama ditinggalinya tersebut.

Pada kalimat (2) dan (4) konjungsi *noni* dan konjungsi *walaupun* dilihat dari strukturnya terdapat perbedaan yaitu konjungsi *noni* di akhir kalimat dan konjungsi *walaupun* berada di tengah kalimat. Kedua konjungsi tersebut tidak dapat menyatakan makna yang sama. Pada kalimat (2) konjungsi *noni* di akhir kalimat tidak dapat menyatakan hal yang berlawanan dalam bahasa Indonesia, karena konjungsi *noni* di akhir kalimat digunakan penutur untuk menyatakan kekecewaan. Pada kalimat (4) penutur menyatakan bahwa klausa utama ‘bahan ini tidak mudah kusut’ dan klausa bawahan ‘walaupun ringan dan lembut’, merupakan kalimat yang berlawanan. Pada umumnya bahan yang memiliki tekstur yang ringan dan lembut akan mudah kusut tetapi apa yang dinyatakan oleh penutur berbeda karena bahan yang dimaksud oleh penutur tidak mudah kusut.

Berdasarkan kalimat di atas, dapat dilihat dari struktur kedua konjungsi tersebut berbeda, konjungsi *noni* yang berada di tengah kalimat dan di akhir kalimat sedangkan konjungsi *walaupun* berada di awal dan tengah kalimat. Kemudian penggunaan konjungsi *noni* dalam bahasa Jepang tidak terbatas pada makna yang hanya menyatakan hal berlawanan, melainkan dapat menyatakan makna lain yang tidak jauh dengan makna dasarnya. Mengetahui dan mengenal persamaan dan perbedaan karakteristik dari kedua bahasa akan mengurangi kesalahan dalam pemakaian kata dalam kalimat.

Kesalahan penggunaan kata dalam bahasa ibu (B1) akan mempengaruhi kesalahan penerjemahan. Adanya kesalahan itu menimbulkan kesalahan penerjemahan yang tidak efektif yaitu pembelajar menerapkan sistem bahasa ibu (B1) ke dalam bahasa Indonesia. Penulis akan memfokuskan penelitian pada

struktur dan makna dari konjungsi *noni* dan konjungsi *walaupun*, serta mencari persamaan dan perbedaan dari keduanya, sehingga akan mempermudah para pembelajar untuk memahami baik konjungsi *noni* maupun konjungsi *walaupun*.

1.1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah struktur dan makna konjungsi *noni* dalam bahasa Jepang dan konjungsi *walaupun* dalam bahasa Indonesia?
2. Bagaimanakah persamaan dan perbedaan konjungsi *noni* dalam bahasa Jepang dan konjungsi *walaupun* dalam bahasa Indonesia?

1.2 Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan struktur dan makna konjungsi *noni* dalam bahasa Jepang dan konjungsi *walaupun* dalam bahasa Indonesia.
2. Mendeskripsikan persamaan dan perbedaan konjungsi *noni* dalam bahasa Jepang dan konjungsi *walaupun* dalam bahasa Indonesia.

1.3 Ruang Lingkup

Dalam penelitian ini, penulis membatasi ruang lingkup pembahasannya pada konjungsi bahasa Jepang *noni* dan bahasa Indonesia *walaupun*. Konjungsi bahasa Jepang *noni* dan bahasa Indonesia *walaupun* sering berkonstruksi dengan verba,

adjektiva, dan nomina. Pembatasan kedua konjungsi tersebut selanjutnya akan dikaji pada cabang linguistik sintaksis dan semantik. Cabang sintaksis dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis bagaimana struktur konjungsi *noni* dan konjungsi *walaupun* dalam suatu kalimat, sedangkan cabang semantik dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis makna yang terdapat dalam konjungsi *noni* dalam bahasa Jepang dan konjungsi *walaupun* dalam bahasa Indonesia.

1.4 Metode Penelitian

Metode menurut (Kridalaksana, 1982 : 106) adalah cara mendekati, mengamati, menalisis dan menjelaskan suatu fenomena atau sikap kelompok sarjana terhadap bahasa atau linguistik. Metode diperlukan dalam penelitian agar memudahkan peneliti dalam bekerja, sehingga dapat memahami objek penelitian dengan baik. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif.

Bogdan dan Taylor dalam Moelong mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang - orang dan perilaku yang dapat diamati. Peneliti menerapkan metode ini dengan cara mendiskripsikan dan menghasilkan data berupa kata-kata yang tertulis. Terdapat 3 tahapan strategis dalam penelitian, yaitu : tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis.

1.4.1 Metode Penyediaan Data

Penulis dalam penelitian ini menggunakan beberapa sumber data antara lain berasal dari novel, dan media massa elektronik dalam bahasa Indonesia maupun dalam bahasa Jepang. Penyediaan data diperoleh dengan menggunakan metode simak dengan teknik catat. Metode penyediaan data ini dinamakan metode simak karena cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak atau menyadap penggunaan suatu bahasa.

Setelah data terkumpul, penulis mengklasifikasikan data-data tersebut berdasarkan struktur dan makna sesuai yang terdapat di dalam kamus, antara lain Kamus *Nihongo Bunkei Jiten* untuk bahasa Jepang dan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) untuk bahasa Indonesia, selain itu penulis juga mengklasifikasikan jenis kalimatnya berdasarkan struktur dan maknanya dalam sebuah kalimat.

1.4.2 Metode Analisis Data

Pada penelitian ini penulis menggunakan teknik pengontrasan yaitu teknik analisis data dengan mengontraskan satuan kebahasaan data tertentu dengan data lain (Baryadi dalam Muhammad, 2011 : 256). Pada tahap ini, setelah data terkumpul, diterjemahkan dan diklasifikasikan. Penulis akan menganalisis makna dan struktur konjungsi *noni* dalam bahasa Jepang dan menganalisis makna dan struktur konjungsi *walaupun* dalam bahasa Indonesia.

Setelah menganalisis makna dan struktur dari konjungsi *noni* dan konjungsi *walaupun*, maka selanjutnya penulis akan mengkontraskan struktur dan makna konjungsi *noni* dalam bahasa Jepang dan konjungsi *walaupun* dalam bahasa Indonesia untuk mengetahui persamaan dan perbedaan dari kedua konjungsi tersebut.

1.4.3 Metode Penyajian Hasil Analisis

Penyajian hasil analisis penulis menggunakan metode informal. Metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa. Dengan demikian, data yang telah dianalisis akan dihubungkan satu dengan yang lain sesuai dengan rumusan masalah sehingga menjadi suatu kesimpulan yang utuh dan mudah untuk dimengerti (Sudaryanto, 1993 : 145).

1.5 Manfaat

Manfaat yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini adalah:

1.5.1 Manfaat Teoretis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap ilmu linguistik terutama dalam bidang sintaksis dan semantik. Selain itu juga dapat memberikan penjelasan mengenai struktur, makna, serta persamaan dan perbedaan konjungsi *noni* dalam bahasa Jepang dan konjungsi *walaupun* dalam bahasa Indonesia.

1.5.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi bagi pembelajar bahasa Jepang, sehingga pembelajar bahasa Jepang tidak mengalami kesulitan dan kesalahan dalam pemakaian dan penyampaian makna konjungsi *noni* dan konjungsi *walaupun*.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan secara umum mengenai penelitian adalah sebagai berikut:

Bab I. Pendahuluan

Bab ini memaparkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian, metode penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II. Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori

Bab ini menjelaskan tentang penelitian terdahulu yang sesuai dengan tema yang diambil penulis, sedangkan kerangka teori menjelaskan teori yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu teori yang membahas tentang analisis kontrastif, sintaksis, semantik, kelas kata dalam bahasa Jepang, kelas kata dalam bahasa Indonesia, *setsuzokushi*, konjungsi, konjungsi *noni* dan konjungsi *walaupun*.

Bab III. Analisis Data

Bab ini berisi tentang pembahasan serta analisis data yang berupa konjungsi *noni* dalam bahasa Jepang dan konjungsi *walaupun* dalam bahasa Indonesia yang sudah terkumpul dari berbagai sumber data.

Bab IV. Penutup

Bab ini menyimpulkan hasil penelitian konjungsi *noni* dalam bahasa Jepang dan konjungsi *walaupun* dalam bahasa Indonesia, serta memberikan saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Terdapat dua penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian penulis yaitu skripsi yang berjudul “ Analisis Kesalahan Penggunaan *Setsuzokushi Noni* dan *Temo* Dalam Kalimat Bahasa Jepang ” oleh Arsyl Elensyah R.M dari Universitas Pendidikan Indonesia pada tahun 2012 dan “Analisis *Setsuzokushi Noni* dan *Temo*” oleh Rizki Nuryadin dari Universitas Pendidikan Indonesia pada tahun 2013.

Penelitian terdahulu oleh Arsyl Elensyah R.M dari Universitas Pendidikan Indonesia pada tahun 2012 tersebut bertujuan untuk mengkaji kesalahan apa saja yang sering dilakukan serta faktor penyebab mahasiswa melakukan kesalahan dalam penggunaan *setsuzokushi noni* dan *temo*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menginterpretasikan data yang diperoleh dari studi literatur. Sedangkan pendekatan kuantitatif digunakan untuk menganalisa data yang diperoleh melalui tes yang datanya berupa angka – angka yang diolah menggunakan metode statistik.

Instrumen penelitian ini menggunakan dua cara yaitu membuat tes dan angket. Tes digunakan untuk menguji tingkat pemahaman mahasiswa mengenai *setsuzokushi noni* dan *temo*, tes tersebut terdiri atas 25 soal, 10 butir soal berupa pilihan ganda dan 15 kalimat rumpang. Angket yang digunakan berupa kuisisioner yang diberikan kepada peneliti dengan membuat beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan masalah penelitian. Penelitian ini menggunakan populasi mahasiswa jurusan pendidikan bahasa Jepang FPBS UPI dan sampelnya diambil dari 50 orang secara acak.

Arsyl menyimpulkan bahwa setelah melakukan analisis terhadap tes dan angket yang telah diberikan kepada responden, kesalahan yang sering dilakukan adalah masih menganggap kedua *setsuzokushi* tersebut hanya memiliki satu makna tanpa memperhatikan kalimat secara keseluruhan. Ada beberapa faktor penyebab terjadinya kesalahan penggunaan *setsuzokushi noni* dan *temo* yaitu, responden masih sedikit yang memahami penggunaan *setsuzokushi*, kurang memahami baik persamaan maupun perbedaan serta antara *setsuzokushi noni* dan *temo*, sering tertukar dan ragu dalam hal penggunaan, serta masih merasa sulit dalam hal perubahan bentuk saat menggunakan *setsuzokushi noni* dan *temo*.

Selanjutnya penelitian oleh Rizki Nuryadin dari Universitas Pendidikan Indonesia pada tahun 2013 bertujuan untuk mengkaji makna *setsuzokushi noni* dan *temo* serta persamaan dan perbedaan dari kedua *setsuzokushi* tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Dari hasil analisis penulis menyimpulkan bahwa persamaan *setsuzokushi noni* dan *temo* menunjukkan pertentangan di dalam kalimat, selain itu *setsuzokushi noni* dan

temo digunakan sebagai kata penghubung intra kalimat dan keduanya dapat digunakan dalam masa lampau maupun sekarang.

Sedangkan perbedaan *setsuzokushi noni* dan *temo* jika *setsuzokushi noni* digunakan di akhir kalimat, memiliki nuansa penyesalan sedangkan *setsuzokushi temo* tidak bisa. *Setsuzokushi noni* dapat digunakan untuk menyatakan perbandingan yang kontras, sementara *temo* tidak bisa. *Setsuzokushi noni* dapat digunakan untuk menyatakan sesuatu hal di luar dugaan, tetapi *setsuzokushi temo* tidak bisa. *Setsuzokushi temo* dapat digunakan dalam kala mendatang, sedangkan *setsuzokushi noni* tidak bisa. *Setsuzokushi temo* dapat digunakan sebagai kata penghubung kalimat majemuk setara sementara *setsuzokushi noni* tidak bisa. *Setsuzokushi temo* dapat digunakan untuk menyatakan sesuatu hal yang percuma dilakukan sedangkan *setsuzokushi noni* tidak bisa. *Setsuzokushi temo* lebih umum digunakan untuk menunjukkan hal yang bersifat subjektif dan *noni* lebih umum digunakan untuk menunjukkan hal yang bersifat objektif

Berbeda dengan kedua penelitian di atas, penulis memilih untuk melakukan Analisis Kontrastif Konjungsi *Noni* dalam Bahasa Jepang dan konjungsi *Walaupun* dalam bahasa Indonesia, karena menurut penulis masih kurangnya analisis kontrastif dibidang sintaksis dan semantik terutama pada bahasa Jepang dan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, hal ini masih cukup potensial untuk dikaji dan diteliti agar meningkatkan dan mengembangkan pengajaran bahasa Jepang pada orang Indonesia ataupun pengajaran bahasa Indonesia bagi orang Jepang.

2.2 Kerangka Teori

Dalam penelitian ini diperlukan adanya kerangka teori agar penulis dapat menyusun penelitian ini tetap dalam ruang lingkupnya. Ada beberapa teori yang penulis gunakan sebagai landasan teori untuk mengarahkan dan memahami penelitian ini. Teori ini berkaitan dengan analisis kontrastif, sintaksis, semantik, kelas kata dalam bahasa Indonesia dan Jepang, *setsuzokushi*, konjungsi, konjungsi *noni* dan *walaupun*

2.2.1 Analisis Kontrastif

Analisis kontrastif dalam bahasa Jepang dikenal dengan istilah *Taishou Gengogaku*. Ishiwata dan Takada (1995 : 9) dalam bukunya yang berjudul *Taishou Gengogaku* menjelaskan,

対照言語学とは、二つ、あるいは二つ以上の言語について、音、語彙、文法などの言語体系、さらには、それらを用いる行動である言語行動のさまざまな部分をつきあわせ、どの部分とどの部分とが相対応するか、あるいは、しないかを言語研究の一分野であると定義されよう。

Taishou gengogaku adalah salah satu bidang dalam penelitian linguistik yang meneliti tentang sistematika bahasa seperti, bunyi, kosakata, tata bahasa, dan lain – lain dari dua bahasa atau lebih. Lebih jauh lagi, membandingkan bermacam – macam bagian aktivitas kebahasaan yang digunakan bagian mana yang sepadan dan bagian mana yang tidak.

Analisis kontrastif menurut Sutedi (2001 : 221) merupakan kajian linguistik yang bertujuan untuk mendeskripsikan persamaan dan perbedaan dua bahasa yang berbeda. Pendeskripsian persamaan dan perbedaan tersebut akan bermanfaat untuk pengajaran kedua bahasa sebagai bahasa asing (B2). Semula

penelitian tentang linguistik kontrastif kebanyakan dilakukan untuk kepentingan pengajaran kedua bahasa tersebut yang bermula dari masalah yang muncul dalam pengajaran tersebut. Masalah yang dimaksud adalah kesalahan berbahasa pada diri pembelajar akibat adanya transfer kesalahan berbahasa pada diri pembelajar, akibat adanya transfer negatif dari bahasa ibu terhadap (B2) yang dipelajarinya.

Sedangkan dalam bahasa Indonesia, (Tarigan, 1992 : 4) menjelaskan analisis kontrastif merupakan aktivitas atau kegiatan yang mencoba menkontraskan struktur bahasa ibu (B1) dengan struktur bahasa kedua (B2) untuk mengidentifikasi perbedaan-perbedaan di antara kedua bahasa. Linguistik memiliki dua cabang yaitu makrolinguistik dan mikrolinguistik. Penelitian ini lebih memusatkan pada analisis kontrastif pada bidang mikrolinguistik.

Analisis mikrolinguistik terfokus pada tiga tingkatan yaitu fonologi, leksis, dan tata bahasa. Analisis kontrastif gramatikal dilaksanakan pada sistem – sistem yang sebanding dari kedua bahasa yang bersangkutan (Tarigan, 1992 : 137). Objek dari analisis kontrastif gramatikal adalah frasa, klausa, dan kalimat. Penelitian ini dilakukan dengan cara membandingkan bentuk – bentuk gramatikal dari kedua bahasa untuk mencari kontrasnya dengan objek penelitian kalimat yang mengandung konjungsi bahasa Jepang *noni* dan konjungsi *walaupun*.

2.2.2 Sintaksis

Menurut Kamus Linguistik (Kridalaksana, 1982 : 154) sintaksis adalah pengaturan dan hubungan antara kata dan kata, atau dengan satuan – satuan yang

lebih besar, atau antara satuan – satuan yang lebih besar itu dalam bahasa. Sintaksis dalam bahasa Jepang disebut dengan *tougoron* atau *sintakusu*.

Nitta dalam (Sutedi 2011 : 64) menjelaskan bahwa bidang kajian sintaksis adalah kalimat yang mencakup jenis, fungsi, unsur pembentuk, serta struktur dan maknanya.

Senada dengan hal tersebut (Chaer, 2009 : 3) menyatakan bahwa subsistem sintaksis membicarakan penataan dan pengaturan kata – kata itu ke dalam satuan – satuan yang lebih besar, yang disebut satuan – satuan sintaksis, yakni kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana. Berdasarkan definisi para ahli dapat disimpulkan bahwa sintaksis adalah cabang linguistik yang mempelajari konstruksi kata, frasa, klausa, kalimat dan wacana. Sintaksis mempelajari unsur pembentuk, jenis, dan fungsi serta struktur dan makna dalam suatu kalimat.

2.2.3 Semantik

Semantik menurut Kamus Linguistik (Kridalaksana, 1982 : 149) , adalah bagian dari struktur bahasa yang berhubungan dengan makna dari ungkapan dan juga dengan struktur makna suatu wicara. Semantik dalam bahasa Jepang disebut *Imiron*, yaitu cabang linguistik yang mengkaji tentang makna. Meskipun agak terlambat dibandingkan dengan cabang linguistik yang lainnya, semantik memegang peranan penting karena bahasa yang digunakan dalam komunikasi tiada lain untuk menyampaikan suatu makna (Sutedi, 2001 : 127).

Menurut (Suwandi, 2006 : 9) semantik menelaah lambang – lambang atau tanda – tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan makna

yang lain dan pengaruhnya teradap manusia dan masyarakat. Oleh sebab itu, semantik mencakup makna - makna kata, perkembangan, dan perubahannya. Mulyono dalam Suwandi (1964 : 1) lebih rinci menjelaskan bahwa semantik adalah cabang linguistik yang bertugas menelaah makna kata, bagaimana mula bukannya, bagaimana perkembangannya dan apa sebabnya terjadi perubahan makna dalam sejarah bahasa. Kata semantik ini kemudian disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda – tanda linguistik dengan hal – hal yang ditandainya atau dengan kata lain, bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa.

2.2.4 Kelas Kata Dalam Bahasa Jepang

Kelas kata dalam bahasa Jepang disebut dengan *hinsi* (品詞) menurut Iori, et al. (2000 : 340), *hinsi* adalah,

品詞とは文の中での働きと活用のしかたで分類した語のグループです。

Kelas kata adalah pengelompokan kata berdasarkan klasifikasi cara perubahan kata dan bekerjanya dalam sebuah kalimat.

Sudjianto dan Dahidi (2007 : 149) menjelaskan di dalam bahasa Jepang terdapat sepuluh kelas kata, delapan kelas kata diantaranya termasuk *jiritsugo* sedangkan dua kelas kata yang lainnya termasuk dalam *fuzokugo*. Kesepuluh kelas kata tersebut diantaranya adalah :

1. *Doushi* ‘verba’ kelas kata ini dipakai untuk menyatakan aktivitas, keberadaan, atau keadaan sesuatu. *Doushi* dapat mengalami perubahan dan dengan sendirinya dapat menjadi predikat. *Doushi* dibagi menjadi tiga bagian yaitu *jidoushi*, *tadoushi*, dan *sodoushi*.
2. *I –keiyoushi* ‘adjektiva i’ sering disebut juga *keiyoushi* yaitu kelas kata yang menyatakan sifat atau keadaan sesuatu, dan dengan sendirinya dapat menjadi predikat dan dapat mengalami perubahan bentuk. *I – keiyoushi* dibagi menjadi dua menjadi dua jenis yaitu *zokusei keiyoushi* dan *kanjou keiyoshi*.
3. *Na – keiyoushi* ‘adjektiva na’ adalah kelas kata yang dengan sendirinya dapat membentuk sebuah *bunsetsu*, dapat berubah bentuknya dan biasanya diakhiri dengan *da* atau *desu*.
4. *Meishi* ‘nomina’ adalah kata – kata yang menyatakan suatu perkara, benda, barang, kejadian atau peristiwa keadaan yang tidak mengalami konjungsi. Di dalam sebuah kalimat, *meishi* diantaranya *futsu meishi*, *koyuu meishi*, *suushi*, *keisiki meishi*, *daimeshi*.
5. *Rentaishi* ‘prenomina’ adalah kelas kata yang termasuk kelompok *jiritsugo* yang tidak mengenal konjungsi yang digunakan hanya untuk menerangkan nomina. Oleh karena itu, kelas kata ini tidak dapat menjadi subjek atau predikat.
6. *Fukushi* ‘adverbial’ adalah kelas kata yang tidak mengalami perubahan bentuk dengan sendirinya dapat menjadi keterangan bagi *yoogen* walaupun

tanpa mendapat bantuan dari kata - kata yang lain. *Fukushi* tidak dapat menjadi subjek, predikat dan pelengkap.

7. *Kandoushi* ‘interjeksi’ adalah salah satu kelas kata yang termasuk *jiritsugo* yang tidak dapat berubah bentuknya, tidak dapat menjadi subjek, tidak dapat menjadi keterangan, dan tidak dapat menjadi konjungsi. Kelas kata ini dengan sendirinya dapat menjadi sebuah *bunsetsu* walaupun tanpa bantuan kelas kata lainnya.
8. *Setsuzokushi* ‘konjungsi’ adalah salah satu kelas kata yang termasuk dalam kelompok *jiritsugo* yang tidak dapat mengalami perubahan, tidak dapat menjadi subjek, objek, predikat, ataupun kata yang menerangkan kata lain. *Setsuzokushi* berfungsi menyambungkan suatu kalimat dengan kalimat lain. *Setsuzokushi* berfungsi menyambungkan suatu kalimat dengan kalimat lain, atau menghubungkan bagian kalimat dengan bagian kalimat lain.
9. *Jodoushi* ‘verba bantu’ adalah kelompok kelas kata yang termasuk *fuzokugo* yang dapat berubah bentuknya, kelas kata ini dengan sendirinya tidak dapat *bunsetsu*.
10. *Joshi* ‘partikel’ adalah kelas kata yang termasuk *fuzokugo* yang dipakai setelah suatu kata untuk menunjukkan hubungan antara kata tersebut dengan kata lain serta untuk menambah arti kata tersebut lebih jelas lagi.

2.2.5 Kelas Kata Dalam Bahasa Indonesia

Menurut Kridalaksana (2005 : 51) menjelaskan bahwa kelas kata dalam bahasa Indonesia terbagi menjadi 13 bagian, yaitu :

1. Verba adalah jika dilihat secara sintaksis sebuah satuan gramatikal yang dapat diketahui berkategori verba dari perilakunya dalam satuan yang lebih besar. Jika dilihat dari banyaknya nomina yang mendampinginya dapat dibedakan menjadi verba intransitif dan verba transitif
2. Ajektiva adalah kategori yang ditandai oleh kemungkinannya untuk bergabung dengan partikel *tidak*, mendampingi nomina, didampingi partikel, mempunyai ciri-ciri morfologis, dibentuk menjadi nomina dengan konfiks ke-an. Berdasarkan bentuknya ajektiva dibagi menjadi dua yaitu: ajektiva dasar dan ajektiva turunan.
3. Nomina adalah kategori yang secara sintaksis tidak mempunyai potensi untuk bergabung dengan partikel *tidak*, dan mempunyai potensi untuk didahului oleh partikel *dari*.
4. Pronomina adalah kategori yang berfungsi untuk menggantikan nomina. Apa yang digantikannya itu disebut *anteseden*. *Anteseden* itu ada di dalam atau di luar wacana (di luar bahasa). Kata pronominal dapat dijadikan frase pronominal, seperti aku ini, kamu sekalian, mereka semua.
5. Numeralia adalah kategori yang dapat mendampingi nomina dalam konstruksi sintaksis, mempunyai potensi untuk mendampingi numeralia lain, dan tidak dapat bergabung dengan *tidak* atau *sangat*. Numeralia dapat dikategorikan menjadi : numeralia takrif dan numeralia tak takrif .

6. Adverbia adalah kategori yang dapat mendampingi ajektiva, numeralia, atau proposisi dalam konstruksi sintaksis. Sekalipun banyak adverbia dapat mendampingi verba dalam konstruksi sintaksis, namun adanya verba itu bukan menjadi ciri adverbia.
7. Interogativa kategori dalam kalimat interogatif yang berfungsi menggantikan sesuatu yang ingin diketahui oleh pembicara atau mengukuhkan apa yang telah diketahui pembicara. Apa yang ingin diketahui dan apa yang dikukuhkan itu disebut anteseden, kemudian interogativa bersifat kataforis.
8. Demonstrativa adalah kategori yang berfungsi untuk menunjukkan sesuatu di dalam maupun di luar wacana. Dari sudut bentuk dapat dibedakan antara demonstrativa dasar dan turunan.
9. Artikula adalah kategori yang mendampingi nomina dasar, nomina deverbal, prenomina dan verba pasif. Artikula berupa artikel, jadi tidak dapat berafiksasi.
10. Preposisi adalah kategori yang terletak di depan kategori lain (terutama nomina) sehingga terbentuk frase eksosentris direktif. Ada tiga jenis preposisi yaitu: preposisi dasar, preposisi turunan dan preposisi yang berasal dari kata lain.
11. Konjungsi adalah kategori yang berfungsi untuk meluaskan satuan yang lain dalam konstruksi hipotaktis, dan selalu menghubungkan dua satuan

lain atau lebih dalam kontruksi. Konjungsi menghubungkan bagian-bagian ujaran yang setataran maupun tidak setataran.

12. Kategori Fatis adalah kategori yang bertugas membentuk , mempertahankan, atau mengukuhkan komunikasi antara pembicara dan lawan bicara. Kelas kata ini biasanya terdapat dalam konteks dialog atau wawancara bersambutan, yaitu kalimat-kalimat yang diucapkan oleh pembicara dan lawan bicara.

13. Interjeksi adalah kategori yang bertugas mengungkapkan perasaan pembicara dan secara sintaksis tidak berhubungan dengan kata-kata lain dalam ujaran. Interjeksi bersifat ekstrakalimat dan selalu mendahului ujaran sebagai teriakan yang lepas atau berdiri sendiri. Interjeksi dapat ditemui dalam : interjeksi dasar dan interjeksi turunan.

2.2.6 *Setsuzokushi*

Ogawa dalam (Sudjianto dan Dahidi, 2007 : 170) mengatakan bahwa *setsuzokushi* dapat dilihat dari berbagai sudut pandang misalnya berdasarkan artinya, atau berdasarkan fungsinya. Berdasarkan cara - cara pemakaiannya *setsuzokushi* dapat diartikan sebagai kelas kata yang dipakai di antara dua kata, dua *bunsetsu*, dua *ku*, dua *bun*, atau lebih untuk menghubungkan bagian – bagian tersebut.

Berdasarkan artinya *setsuzokushi* dapat dikatakan sebagai kelas kata yang menunjukkan hubungan isi ungkapan sebelumnya dengan isi ungkapan berikutnya. Sedangkan berdasarkan sudut pandang fungsinya, *setsuzokushi* merupakan kata

yang dipakai setelah ungkapan sebelumnya dan berfungsi untuk mengembangkan ungkapan berikutnya.

Hirai Masao (1989 : 156) membagi *setsuzokushi* menjadi tujuh macam yakni sebagai berikut:

1. *Heiretsu no setsuzokushi* yaitu *setsuzokushi* yang dipakai pada saat menunjukkan sesuatu yang berderet. *Setsuzokushi* yang termasuk kelompok ini misalnya *mata*, *oyobi*, dan *narabini*.
2. *Gyakusetsu no setsuzokushi*, yaitu *setsuzokushi* yang dipakai pada saat menunjukkan sesuatu yang ada pada bagian berikutnya yang tidak sesuai, tidak pantas, atau bertentangan dengan sesuatu yang ada pada bagian sebelumnya. *Setsuzokushi* yang termasuk kelompok ini misalnya *daga*, *ga*, *shikamo*, *shikasi*, *tadashi*, *keredo*, *dakedo*, *demo*, *noni*, *desu ga*, *tokoro ga*, *shitemo*, dan *mottomo*.
3. *Junsetsu no setsuzokushi*, yaitu *setsuzokushi* yang dipakai pada saat menunjukkan hasil, akibat, atau kesimpulan yang ada pada bagian berikutnya bagi sesuatu yang ada pada bagian sebelumnya yang menjadi sebab - sebab atau alasannya. *Setsuzokushi* yang termasuk kelompok ini misalnya *dakara*, *sorede*, *soreyue*, *yueni*, *shigatte*, dan *soshite*.
4. *Tenka no setsuzokushi*, yaitu *setsuzokushi* yang dipakai pada saat mengembangkan atau menggabungkan sesuatu yang ada pada bagian

berikutnya dengan sesuatu yang ada pada bagian sebelumnya .
setsuzokushi yang termasuk kelompok ini misalnya *soshite*, *sorekara*,
katsu, *sonoue*, *sarani*, *nao*, *tsugini*, *shikamo*, *omakeni*, dan *mashite*.

5. *Hosetsu no setsuzokushi*, yaitu *setsuzokushi* yang dipakai pada saat menambahkan penjelasan atau rincian berkenaan dengan sesuatu yang ada bagian sebelumnya. *Setsuzokushi* yang termasuk kelompok ini misalnya *tsumari*, *sunawachi*, *tatoeba*, *nazenara*, *nantonareba*, *tadashi*, dan *mottomo*.
6. *Sentaku no setsuzokushi*, yaitu *setsuzokushi* yang dipakai pada saat menyatakan pilihan antara sesuatu yang ada pada bagian sebelumnya dan yang ada pada bagian berikutnya. *Setsuzokushi* yang termasuk pada kelompok ini misalnya *matawa*, *aruiwa*, *soretomo*, dan *naishiwa*.
7. *Tenkan no setsuzokushi*, yaitu *setsuzokushi* yang dipakai pada saat mengganti atau mengubah pokok pembicaraan. *Setsuzokushi* yang termasuk kelompok ini misalnya *sate*, *tokorode*, *tokini*, *tsugini*, dan *dewa*.

2.2.7 Konjungsi

Konjungsi menurut (Chaer, 2009 : 81) diartikan sebagai kategori yang menghubungkan kata dengan kata, atau kalimat dengan kalimat, bisa juga antara paragraf dengan paragraf. Dilihat dari perilaku sintaksisnya dalam kalimat, Alwi (2014 : 303) menjelaskan bahwa konjungsi dibagi menjadi empat macam yaitu :

1. Konjungsi Koordinatif yaitu konjungsi yang menghubungkan dua unsur atau lebih yang sama pentingnya.
2. Konjungsi Korelatif yaitu konjungsi yang menghubungkan dua kata, frasa, atau klausa yang memiliki status sintaksis yang sama. Konjungsi korelatif terdiri dari dua bagian yang dipisahkan oleh salah satu kata, frasa, atau klausa yang dihubungkan. Berikut contohnya : Baik .. maupun .., tidak hanya .., tetapi juga .., bukan hanya .., melainkan juga .., demikian .. sehingga ..
3. Konjungsi Subordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua klausa, atau lebih, dan klausa itu tidak memiliki status sintaksis yang sama. Salah satu dari klausa itu merupakan anak kalimat. Jika dilihat dari perilaku sintaksis dan semantiknya, konjungsi subordinatif dapat dibagi menjadi tiga belas kelompok. Berikut adalah kelompok – kelompok konjungsi subordinatif :
 - a. Konjungsi Subordinatif Waktu : sejak, semenjak, sedari, sewaktu, ketika, tatkala, sementara, begitu, seraya, selagi, selama, serta, sambil, demi, setelah, sesudah, sebelum, sehabis, selesai, sesuai, hingga, sampai.
 - b. Konjungsi Subordinatif Syarat : jika, kalau, jikalau, asal (kan), bila, manakala.
 - c. Konjungsi Subordinatif Pengandaian : andaikan, seandainya, umpamanya, sekiranya.

- d. Konjungsi Subordinatif Tujuan : agar, supaya, biar.
- e. Konjungsi Subordinatif Konesif : biarpun, meski (pun), walau (pun), sekalipun, sungguhpun, kendatipun.
- f. Konjungsi Subordinatif Perbandingan : seakan – akan, seolah – olah, sebagaimana, seperti, sebagai, laksana, ibarat, daripada, alih – alih.
- g. Konjungsi Subordinatif Sebab : sebab, karena, oleh karena, oleh sebab.
- h. Konjungsi Subordinatif Hasil : sehingga, sampai (sampai), maka (nya).
- i. Konjungsi Subordinatif Alat : dengan, tanpa.
- j. Konjungsi Subordinatif Cara : dengan, tanpa.
- k. Konjungsi Subordinatif Komplementasi : bahwa.
- l. Konjungsi Subordinatif Atributif : yang.
- m. Konjungsi Subordinatif Perbandingan : sama....dengan, lebih... dari (pada).

4. Konjungsi Antarkalimat adalah konjungsi yang menghubungkan satu kalimat dengan kalimat yang lain. Oleh karena itu, konjungsi macam itu selalu memulai suatu kalimat yang baru dan tentu saja huruf pertamanya ditulis dengan huruf kapital. Berikut contoh konjungsi antarkalimat :

Oleh karena itu, oleh sebab itu, dengan demikian, kemudian, sesudah itu, setelah itu, selanjutnya.

2.2.8 Konjungsi *Noni*

Iori et al, (2000 : 232) mendefinisikan *noni* merupakan,

「～のに」はもっぱら事実的な逆説に用いられます。前件から本来予想されるのとは食い違うことがらが後件として成立することを述べ、多くの場合それに対する驚きや不満が表現されることが特徴です。

Noni adalah partikel yang dipakai sebagai konjungsi yang bertentangan / berlawanan untuk menunjukkan kenyataan atau fakta. *Noni* menjelaskan peristiwa awal yang diperkirakan ternyata berbeda dengan kejadian yang terjadi berikutnya dan *noni* memiliki ciri khusus yakni kalimatnya bernuansa keterkejutan dan ketidakpuasan.

Dalam buku *bunkei jiten* konjungsi *noni* (kuroshio : 1998) dibagi menjadi menjadi 2 bagian yaitu :

1. *Bunchuu* ‘ di dalam kalimat’ dapat menyatakan :

a. *Gyakugenin* ‘Berlawanan’

(5) 家が近いのによく遅刻する。

Ie / *ga* / *chikai* / ***noni*** / *yoku* / *chikokusuru*.

Rumah / par / dekat / ***konj*** / sering / terlambat.

‘Walaupun rumah saya dekat, saya sering terlambat’.

(*Bunkei Jiten* : 1998)

Pada kalimat (5) konjungsi *noni* melekat pada adjektiva-*i*, *ie ga chikai* ‘rumah saya dekat’ menjadi *ie ga chikai noni* ‘walaupun rumah saya dekat’. Konjungsi *noni* pada kalimat di atas diartikan menjadi ‘walaupun’ dan menyatakan hal yang berlawanan antara klausa bawahan dan klausa utama. Penutur menyatakan bahwa ‘**Walaupun rumah saya dekat**, saya sering terlambat’. Pada umumnya diperkirakan jika jarak rumah dekat dengan tempat yang dituju seharusnya bisa tepat waktu, tetapi kenyataannya berbeda karena jarak yang dekat tidak bisa membuat penutur untuk tepat waktu dan akhirnya penutur sering terlambat.

b. *Taihi* ‘perbandingan’

(6) あの中国人は日本語はあまり上手でないのに、英語はうまい。

Ano / chukokujin / ha / nihongo / ha / amari /
Ini / orang China / par/ bahasa Jepang / par / tidak terlalu /

*jouzu denai / **noni** / eigo / wa / umai*
tidak mahir/ **koni** / bahasa Inggris / par / pintar.

‘Orang China ini tidak terlalu mahir bahasa Jepang, **tapi** mahir bahasa Inggris’.

(*Bunkei Jiten* : 1998)

Pada kalimat (6) konjungsi *noni* melekat pada negasi yaitu *nai* ‘tidak’ konjungsi *noni* pada kalimat di atas diartikan menjadi ‘tapi’ dan digunakan penutur untuk menyatakan perbandingan dua hal yang kontras. Dapat dilihat pada klausa bawahannya *ano chukokujin ha nihongo ha amari jouzu de nai* ‘orang China ini tidak terlalalu mahir bahasa Jepang’ kalimat tersebut ditujukan kepada orang *Chukokujin* ‘orang China’ tetapi pada kalusa utamanya menunjukkan hal yang kontras *eigo wa umai* ‘mahir

bahas Inggris’ sehingga konjungsi *noni* digunakan untuk menyatakan perbandingan pada kalimat di atas.

b. *Yosougai* ‘Hal tak terduga’

(7) 合格すると思っていたのに、不合格だった。

Goukaku suru / to omotta / noni / fugoukaku datta .

Lulus / saya pikir / koni / tidak lulus .

‘Walaupun saya pikir pasti lulus , ternyata saya tidak lulus’.

(*Bunkei Jiten* : 1998)

Pada kalimat (7) konjungsi *noni* melekat pada verba *omotta* ‘saya pikir’ menjadi *omotta noni* ‘walaupun saya pikir pasti lulus’. Konjungsi *noni* pada kalimat di atas digunakan untuk menyatakan hal di luar dugaan antara klausa bawahan dan klausa utamanya. Jika dilihat ‘walaupun saya pikir pasti lulus, ternyata saya tidak lulus’, menunjukkan perasaan penutur terhadap kenyataan yang terjadi di luar dugaan karena sebelumnya penutur sudah melakukan persiapan untuk ujian tersebut, tetapi kenyataannya penutur tidak lulus ujian tanpa diketahui alasan yang pasti.

2. *Bunmatsu* ‘di akhir kalimat’ dapat menyatakan :

a. Suatu rasa ketidakpuasan / kekecewaan

(8) あなたも来ればいいのに。

*Anata / mo / kurebahi / **noni**.*

*Kamu / par / datang / **konj**.*

*'**Padahal** saya berharap kamu juga datang'.*

(Bunkei Jiten : 1998)

Pada kalimat (8) dilihat dari strukturnya berada di akhir kalimat.

Konjungsi *noni* di akhir kalimat lebih digunakan untuk menyatakan penekanan terhadap kritikan terhadap perasaan kecewa penutur karena apa yang diinginkan tidak sesuai harapan.

2.2.9 Konjungsi *Walaupun*

Walaupun menurut KBBI merupakan konjungsi atau kata penghubung untuk menandai perlawanan makna. Konjungsi *walaupun* menurut Alwi (2014 : 305) termasuk ke dalam konjungsi subordinatif konsesif. Konjungsi subordinatif konsesif merupakan kalimat majemuk bertingkat yaitu kalimat yang klausa-klausanya menyatakan hubungan subordinatif dan kedudukan antarklausa bertingkat atau tidak setara. Salah satu hubungan subordinasi dalam kalimat majemuk bertingkat adalah hubungan konsesif. Hubungan konsesif adalah hubungan yang menyatakan bahwa apapun yang dinyatakan dalam klausa subordinatif tidak akan memengaruhi apa yang dinyatakan pada klausa utamanya. Hubungan konsesif menurut Wulandari (2005: 16) ditandai dengan adanya

pemarkah konsesif yaitu konjungsi *walaupun, meskipun, sekalipun, dan kendatipun*.

Sumiyanto (2015 : 96) menjelaskan bahwa kategori sintaksis pengisi predikat pada klausa konsesif dibagi mejadi 5 yaitu: 1. Klausa konsesif berpredikat verbal 2. Klausa konsesif berpredikat ajektival 3. Klausa konsesif berpredikat nominal 4. Klausa konsesif berpredikat numeralia 5. Klausa konsesif berpredikat preposisional. Berdasarkan aktif atau pasif verbanya, maka kalimat majemuk bertingkat dengan makna konsesif dapat dibagi menjadi 3 yaitu: 1. Klausa inti aktif + Klausa bawahan pasif 2. Klausa inti aktif + Klausa bawahan pasif 3. Klausa inti pasif + Klausa bawahan pasif.

Berikut contoh analisis konjungsi *walaupun* :

(9) Pembangunan tetap berjalan, **walaupun dana makin menyempit.**

(TBB1 : 2014 : 306)

Pada kalimat (9) menjelaskan bahwa ‘pembangunan tetap berjalan’, merupakan klausa utama karena klausanya dapat berdiri sendiri, sedangkan ‘walaupun dana makin menyempit’ merupakan klausa bawahan yang mengandung makna berlawanan yang ditandai dengan adanya konjungsi *walaupun*. Pengisi predikat yang terdapat pada klausa bawahan di atas adalah ‘makin menyempit’ yang berkategori frasa verbal.

Jika dilihat, kalimat di atas dapat dibentuk dari klausa utama aktif dan klausa bawahan aktif. Verba ‘berjalan’ pada klausa utama merupakan verba dalam

bentuk aktif, sama halnya dengan klausa bawahan yang menerangkan verba ‘menyempit’ yang merupakan verba dalam bentuk aktif juga. Konjungsi *walaupun* kehadirannya bersifat wajib karena konjungsi tersebut menyatakan makna konsesif pada kalimat di atas, sehingga apa yang dimaksud oleh penutur dapat tersampaikan dengan baik. Lain halnya apabila konjungsi *walaupun* dihilangkan, maka kalimatnya menjadi tidak berterima.

(10) **Walaupun badannya besar**, dia takut untuk disuntik.

(Sumiyanto : 2015 : 97)

Pada kalimat (10) menjelaskan bahwa ‘walaupun badannya besar, merupakan klausa bawahan yang mengandung makna berlawanan yang ditandai dengan adanya konjungsi *walaupun* pada awal kalimat, sedangkan ‘dia takut untuk disuntik’ merupakan klausa utama karena klausanya dapat berdiri sendiri.

Pengisi predikat yang terdapat pada klausa bawahan di atas adalah ‘besar’, karena kata ‘besar’ tersebut berkategori adjektiva. Konjungsi *walaupun* kehadirannya bersifat wajib karena konjungsi tersebut menyatakan makna konsesif pada kalimat di atas, sehingga apa yang dimaksud oleh penutur dapat tersampaikan dengan baik. Lain halnya apabila konjungsi *walaupun* dihilangkan, maka kalimatnya menjadi tidak berterima.

(11) **Walaupun hanya anak tetangganya**, Etek sudah menganggap Nayang Seperti anak gadisnya sendiri.

(Sumiyanto : 2015 : 97)

Pada kalimat (11) menjelaskan bahwa ‘walaupun hanya anak tetangganya’ merupakan merupakan klausa bawahan yang mengandung makna berlawanan yang ditandai dengan adanya pemarkah konsesif yaitu konjungsi *walaupun*, sedangkan ‘Etek sudah menganggap Nayang seperti anak gadisnya sendiri’ merupakan klausa utama karena klausanya dapat berdiri sendiri, sedangkan ‘Pengisi predikat yang terdapat pada klausa bawahan di atas adalah ‘hanya anak tetangganya’ tersebut berkategori frasa nominal. Konjungsi *walaupun* kehadirannya bersifat wajib karena konjungsi tersebut menyatakan makna konsesif pada kalimat di atas, sehingga apa yang dimaksud oleh penutur dapat tersampaikan dengan baik. Lain halnya apabila konjungsi *walaupun* dihilangkan, maka kalimatnya menjadi tidak berterima.

(12) **Walaupun hanya satu persen**, besarannya cukup tinggi.

(Sumiyanto : 2015 : 97)

Pada kalimat (12) menjelaskan bahwa ‘walaupun hanya satu persen’, merupakan klausa bawahan yang mengandung makna berlawanan yang ditandai dengan adanya konjungsi *walaupun*, sedangkan ‘besarannya cukup tinggi’ merupakan klausa utama karena klausanya dapat berdiri sendiri. Pengisi predikat yang terdapat pada klausa bawahan di atas adalah ‘satu persen’, dan ‘satu persen’ berkategori numeralia karena menyatakan jumlah atau kuantitas. Konjungsi *walaupun* kehadirannya bersifat wajib karena konjungsi tersebut menyatakan makna konsesif pada kalimat di atas, sehingga apa yang dimaksud oleh penutur

dapat tersampaikan dengan baik. Lain halnya apabila konjungsi *walaupun* dihilangkan, maka kalimatnya menjadi tidak berterima.

(13) **Walaupun dari suku lain**, kamu sudah menjadi suku Dani.

(Sumiyanto : 2015 : 97)

Pada kalimat (13) menjelaskan bahwa ‘walaupun dari suku lain’, merupakan klausa bawahan yang mengandung makna berlawanan yang ditandai dengan adanya konjungsi *walaupun* pada awal kalimat, sedangkan ‘kamu sudah menjadi suku’ merupakan klausa utama karena klausanya dapat berdiri sendiri. Pengisi predikat yang terdapat pada klausa bawahan di atas adalah ‘dari suku lain’ yang berkategori frasa preposisional. Hal tersebut karena predikatnya ditandai oleh preposisi ‘dari’. Konjungsi *walaupun* kehadirannya bersifat wajib karena konjungsi tersebut menyatakan makna konsesif pada kalimat di atas, sehingga apa yang dimaksud oleh penutur dapat tersampaikan dengan baik. Lain halnya apabila konjungsi *walaupun* dihilangkan, maka kalimatnya menjadi tidak berterima.

BAB III

PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab sebelumnya, dalam landasan teori penulis sudah menjelaskan tentang makna konjungsi *noni* dan konjungsi *walaupun*. Dalam bab ini penulis akan menganalisis konjungsi *noni* dan konjungsi *walaupun* serta memaparkan struktur dan maknanya dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia. Jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 26 kalimat dalam bahasa Jepang dan 17 kalimat dalam bahasa Indonesia. Kalimat tersebut diambil dari beberapa sumber yaitu novel *Kaijin Nijuu Menshou, Dennou koiru, 12 sai No Sora, Moshi koukou yakkyuu no joshi maneejaa ga dorakkaa no "menejimento" o yondara, Summer In Seoul, Winter In Tokyo, Ranah 3 Warna, Harry Potter 4, www.femina.co.id, www.ejje.weblio.jp, www.kotobank.jp, www.asahi.com, www.wkwk-japan.com.*

3.1. Struktur dan Makna Konjungsi *Noni*

Di dalam *Nihongo Bunkei Jiten*, konjungsi *noni* dibagi menjadi 2 bagian yaitu konjungsi *noni* di tengah kalimat dan konjungsi *noni* di akhir kalimat. Konjungsi *noni* di tengah kalimat dapat menunjukkan makna berlawanan, perbandingan, dan hal tak terduga, sedangkan konjungsi *noni* di akhir kalimat menunjukkan ketidakpuasan atau kekecewaan. Pengisi predikat konjungsi *noni* dapat melekat pada kelas kata verba – *ru*, verba – *ta*, adjektiva – *i* dalam bentuk kamus atau

lampau, adjektiva – *na* , dan nomina. Berikut ini akan dijelaskan struktur dan makna dari kedua konjungsi tersebut.

3.1.1 Konjungsi *Noni* di Tengah Kalimat

3.1.1.1 Menunjukkan Makna Berlawanan

Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa konjungsi *noni* dapat digunakan untuk menyatakan makna yang berlawanan, dalam KBBI berlawanan sama dengan menunjukkan hal yang tidak selaras dan tidak sepaham. Analisis konjungsi *noni* yang bermakna berlawanan dan strukturnya akan dijelaskan sebagai berikut:

- (14) 電気もないのに、中庭のホールはうっすら明るい。
*Denki / mo / nai / **noni** / nakaniwa / no / ho-ru / wa / ussura / akarui.*
 Listrik / par / tidak / **konj** / halaman / par / aula / par / sedikit / terang.

(*Dennou Koiru* : 2008)

Pada kalimat (14) konjungsi *noni* melekat dengan negasi – *nai* ‘tidak’, *denki mo nai* ‘tidak ada listrik’ menjadi *denki mo nai noni* ‘walaupun tidak ada listrik’. Konjungsi *noni* pada kalimat di atas diartikan menjadi *walaupun*. Konjungsi *noni* digunakan untuk menyatakan hal yang berlawanan antara klausa bawahan dan klausa utama. Penutur menyatakan bahwa ‘walaupun tidak ada listrik, tetapi aula yang ada di halaman sedikit terang’. Hal tersebut merupakan suatu hal yang sangat berlawanan, karena pada umumnya tempat yang tidak ada listrik maka tempat tersebut akan gelap. Sedangkan keadaan aula yang digambarkan penutur berbeda karena aula sedikit terang. Secara keseluruhan dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa pada kalimat yang dinyatakan oleh

penutur terdapat ketidakselarasan sehingga menimbulkan kalimat yang berlawanan.

- (15) インドネシアに住んでいるのに、インドネシア語を話したことはありません。

*Indonesia / ni / sundeiru / noni / Indonesia / go / wo /
Indonesia / par / tinggal / konj / Indonesia / bahasa / par /*

hanashita koto ga arimasen.
tidak berbicara.

‘Walaupun saya tinggal di Indonesia, saya tidak pernah berbicara dengan bahasa Indonesia’.

(www.wkwkjapan.com)

Pada kalimat (15) konjungsi *noni* melekat pada verba dalam bentuk kamus *sundeiru* ‘tinggal’ menjadi *sundeiru noni* ‘walaupun tinggal’, yang menerangkan bahwa kalimat di atas menunjukkan kejadian yg masih berlangsung. Konjungsi *noni* pada kalimat di atas diartikan menjadi ‘walaupun’. Konjungsi *noni* digunakan untuk menyatakan hal yang berlawanan antara klausa bawahan dan klausa utama. Penutur menyatakan bahwa ‘walaupun tinggal di Indonesia, saya tidak berbicara dengan bahasa Indonesia’ merupakan suatu hal yang sangat berlawanan, karena pada umumnya jika tinggal di suatu tempat maka bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi adalah bahasa setempat, tetapi yang dinyatakan penutur berlawanan karena penutur tidak menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi. Secara keseluruhan dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa pada kalimat yang dinyatakan oleh penutur terdapat ketidakselarasan sehingga menimbulkan kalimat yang berlawanan.

- (16) 10時間以上寝たのに、まだ眠たいです。

*Juu / jikan / ijou / neta / **noni** / mada nemutaidesu.*
Sepuluh / jam / lebih dari / tidur / **konj** / masih mengantuk.

‘Walaupun sudah tidur lebih dari 10 jam, saya masih mengantuk’.

(www.wkwk-japan.com)

Pada kalimat (20) konjungsi *noni* melekat pada verba dalam bentuk lampau atau verba – *ta neta* ‘tidur’ menjadi *netata noni* ‘walaupun sudah tidur lebih dari 10 jam’ menerangkan bahwa kalimat di atas menunjukkan kejadiannya sudah berlalu. Konjungsi *noni* pada kalimat di atas diartikan menjadi ‘walaupun’. Konjungsi *noni* digunakan untuk menyatakan makna berlawanan antara klausa bawahan dan klausa utama.

Pada klausa bawahannya penutur menyatakan bahwa ‘walaupun sudah tidur lebih dari 10 jam, sedangkan pada klausa utamanya penutur menyatakan ‘masih mengantuk’. Pada umumnya jika seseorang yang tidur lebih dari 10 jam maka sudah tidak merasa mengantuk tetapi hal yang dinyatakan penutur berbeda karena penutur masih merasa mengantuk. Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa pada kalimat di atas terjadi ketidaksesuaian sehingga menimbulkan kalimat yang berlawanan.

- (17) 観光客が集まる中心部に近いのに、周囲はひっそりしている。

*Kankyokyaku / ga / atsumaru / chuushinbu / ni / chikai / **noni** /*
Wisatawan / par / berkumpul / pusat / par / dekat / **konj** /

Shuui / wa / hissorishiteiru.
Sekitarnya / par / sunyi.

‘Walaupun dekat dengan pusat berkumpulnya wisatawan, namun lingkungan sekitarnya sunyi’.

(*www.asahi.com*)

Pada kalimat (17) konjungsi *noni* melekat pada adjektiva - *i*, *chikai* ‘dekat’ menjadi *chikai noni* ‘walaupun dekat’. Konjungsi *noni* pada kalimat di atas diartikan menjadi ‘walaupun’. Konjungsi *noni* digunakan untuk menyatakan makna berlawanan antara klausa bawahan dan klausa utama. Pernyataan bahwa ‘walaupun dekat dengan pusat berkumpulnya wisatawan, namun lingkungan sekitarnya sunyi’ merupakan suatu hal yang sangat berlawanan. Hal tersebut disebabkan karena pada umumnya tempat yang digunakan sebagai pusat berkumpul biasanya ditandai dengan sebuah keramaian dan dipenuhi oleh banyak orang, tetapi kenyataan yang didapati sangat berbeda karena di sekitarnya sunyi sehingga terdapat ketidaksesuaian terhadap apa yang dinyatakan oleh penutur yaitu menunjukkan kalimat yang berlawanan.

(18) 体が**丈夫なのに**、働かないで、ぶらぶらしている。

*Karada / ga / joubu na / **noni** / hatarakanaide / burabura shiteiru.*
Badan / par / kuat / **koni** / tidak kerja / luntang lantung.

‘Walaupun badannya kuat, dia hanya luntang – lantung tidak bekerja’.

(*www.kotobank.jp*)

Pada kalimat (18) konjungsi *noni* melekat pada adjektiva - *na*, *joubu na* ‘kuat’ menjadi *joubou na noni* ‘walaupun kuat’. Konjungsi *noni* pada kalimat di atas diartikan menjadi ‘walaupun’. Konjungsi *noni* digunakan untuk menyatakan berlawanan antara klausa bawahan dan klausa utama. Pernyataan bahwa

‘Walaupun badannya kuat, dia hanya luntang – lantung tidak bekerja’ merupakan suatu hal yang sangat berlawanan. Hal tersebut disebabkan karena pada umumnya seseorang yang memiliki badan yang kuat masih bisa bekerja, tetapi kenyataan yang dinyatakan sangat berbeda karena hidupnya luntang – lantung tidak bekerja sehingga terdapat ketidaksesuaian pada kalimat yang dinyatakan oleh penutur yaitu menunjukkan kondisi yang berlawanan.

- (19) こんなに大がかりなイベントなのに、音楽がっさいないことだ。
*Konnani / daigakari na / ibento na / **noni** / onaku / ga / issanai kotoda.*
 Seperti ini / skala besar / acara / **koni** / lagu / par / tidak ada.

‘**Walaupun acara** ini berskala besar, namun tidak ada musik sama sekali’.

(*Dennou Koiru* : 2008)

Pada kalimat (19) konjungsi *noni* melekat pada nomina, *ibento na* ‘acara’ menjadi *ibento na noni* ‘walaupun acara’. Konjungsi *noni* pada kalimat di atas diartikan menjadi ‘walaupun’. Konjungsi *noni* digunakan untuk menyatakan makna berlawanan antara klausa bawahan dan klausa utama. Penutur menyatakan bahwa ‘walaupun acara ini berskala besar, tetapi tidak ada musik sama sekali’ merupakan suatu hal yang sangat berlawanan, karena pada umumnya suatu acara dalam skala yang besar pasti terdapat musik di dalamnya untuk menarik minat pengunjung. Secara keseluruhan, dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa pada kalimat yang dinyatakan oleh penutur terdapat ketidakselarasan sehingga menimbulkan makna yang berlawanan.

3.1.1.2 Menunjukkan Makna Perbandingan

Berdasarkan analisis data, ditemukan konjungsi *noni* yang menunjukkan makna perbandingan, kemudian diikuti oleh perasaan atau nuansa heran. Dalam KBBI perbandingan digunakan untuk membandingkan sesuatu hal yang kontras, agar mengetahui persamaan atau perbedaannya. Analisis struktur dan makna konjungsi *noni* akan dijelaskan sebagai berikut:

(20) 父は背が低いのに母は高い。

*Chichi / wa / sega / hikui / **noni** / haha / wa / takai.*

Ayah / par / badan / pendek / **konj** / ibu / par / tinggi.

‘Ayah saya berbadan pendek **tetapi** ibu saya tinggi’.

(www.kotobank.jp)

Pada kalimat (20) konjungsi *noni* melekat pada adjektiva – *i* yaitu *hikui* yang berarti ‘pendek’. Konjungsi *noni* pada kalimat di atas diartikan menjadi ‘tetapi’ dan digunakan oleh penutur untuk menyatakan makna perbandingan. Dapat dilihat pada *chichi wa sega hikui* ‘ayah saya berbadan pendek’, kalimat tersebut ditujukan kepada *chichi* ‘ayah’ yang memiliki postur tubuh yang pendek kemudian dilanjutkan dengan *haha wa takai* ‘ibu tinggi’, menerangkan bahwa ibu berpostur tinggi maka terjadi suatu perbandingan yang kontras antara keduanya.

Selain menyatakan makna perbandingan, konjungsi *noni* pada kalimat di atas juga menimbulkan perasaan atau nuansa heran karena perbedaan tinggi badan antara ayah dan ibu. Setelah dianalisis, konjungsi *noni* yang dinyatakan oleh penutur pada kalimat (20) menyatakan makna perbandingan namun masih dalam

persoalan yang sama dimana persoalan yang digunakan adalah untuk membandingkan tinggi badan.

(21) 昨日は涼しかったのに、今日はとても暑いです。

*Kinou / ha / suzushikatta / **noni** / kyou / ha / totemo / atsuidesu.*

Kemarin / par / sejuk / **konj** / sekarang / par / sangat / panas.

‘Kemarin sejuk **tetapi** sekarang sangat panas’.

(www.kotobank.jp)

Pada kalimat (21) konjungsi *noni* melekat pada adjektiva-*i* dalam bentuk lampau yaitu *suzushikatta* ‘sejuk’. Konjungsi *noni* pada kalimat di atas diartikan menjadi ‘tetapi’ dan digunakan oleh penutur untuk menyatakan makna perbandingan. Dapat dilihat pada *kinou ha suzushikatta* ‘kemarin sejuk’ menerangkan kondisi cuaca pada hari kemarin sedangkan *kyou ha totemo atsuidesu* ‘sekarang sangat panas’ menerangkan kondisi cuaca pada hari ini.

Selain menyatakan makna perbandingan, konjungsi *noni* pada kalimat di atas juga menimbulkan perasaan atau nuansa heran karena perubahan cuaca yang dinyatakan oleh penutur. Secara keseluruhan konjungsi *noni* yang dinyatakan oleh penutur pada kalimat (21) menyatakan suatu perbandingan yang kontras namun masih memiliki persoalan yang sama dimana persoalan yang digunakan adalah untuk membandingkan cuaca.

(22) 兄は積極的なのに、私は消極的な性格だ。

Ani / *wa* / *sekkyoutekina* / **noni** / *watashi* / *wa* /
Kakak laki – laki / *par* / aktif / **konj** / saya / *par* /

Shoukyoutekina / *seikakuda*.
pasif / kepribadian.

‘Kakak laki-laki saya memiliki kepribadian yang aktif, **tetapi** saya memiliki kepribadian yang pasif’.

(MKYNJMGDNMOY : 2010)

Pada kalimat (22) konjungsi *noni* melekat pada adjektiva *na sekkyoutekina* ‘aktif’. Konjungsi *noni* pada kalimat di atas diartikan menjadi ‘tetapi’ dan digunakan oleh penutur untuk menyatakan makna perbandingan. Dapat dilihat pada *ani wa sekkyouteki na* ‘kakak laki-laki saya aktif’ menerangkan kepribadian yang dimiliki kakak laki-laki penutur sedangkan *watshi wa shoukyouteki na* ‘saya pasif’ menerangkan kepribadian yang dimiliki oleh penutur.

Selain menyatakan makna perbandingan, konjungsi *noni* pada kalimat di atas juga menimbulkan perasaan atau nuansa heran teradap apa yang dinyatakan oleh penutur karena adanya perbedaan kepribadian. Secara keseluruhan konjungsi *noni* yang dinyatakan oleh penutur pada kalimat (22) menyatakan suatu perbandingan yang kontras namun masih memiliki persoalan yang sama dimana persoalan yang digunakan adalah untuk membandingkan kepribadian.

(23) 皆が働いているのに、ガチャギリは遊びに行ける。

Minna / *wa* / *hataraiteru* / **noni** / *Gachigiri* / *wa* /
Orang – orang / *par* / sedang bekerja / **konj** / *Gachigiri* / *par* /

asobi / *ni* / *ikeru*.

bersenang – senang / par / pergi.

‘Orang – orang sedang bekerja, **tetapi** Gachigiri pergi untuk bersenang – senang’.

(*Dennou Koiru* : 2008)

Pada kalimat (23) konjungsi *noni* melekat pada verba yang menyatakan aktivitas yang masih berlangsung yaitu *hataraiteru* ‘sedang bekerja’. Konjungsi *noni* pada kalimat di atas diartikan menjadi ‘tetapi’. Dapat dilihat pada *minna ga hataraiteru* ‘ orang – orang sedang bekerja’ dan *Gachigiri wa asobi ni ikeru* ‘Gachigiri pergi untuk bersenang – senang’, konjungsi *noni* yang berarti ‘tetapi’ digunakan untuk membandingkan dua aktivitas yang sedang dilakukan.

Selain itu konjungsi *noni* pada kalimat di atas juga menimbulkan perasaan atau nuansa heran Karena perbedaan aktivitas yang dinyatakan oleh penutur. Setelah dianalisis, konjungsi *noni* yang dinyatakan oleh penutur pada kalimat (23) menyatakan kalimat perbandingan namun masih dalam persoalan yang sama dimana persoalan yang digunakan adalah untuk membandingkan aktivitas yang dilakukan dalam waktu yang bersamaan.

3.1.1.3 Menunjukkan Makna Hal Tak Terduga

Berdasarkan analisis data, ditemukan konjungsi *noni* yang menunjukkan makna hal yang tidak terduga. Dalam KBBI sama halnya dengan sesuatu yang tidak direncanakan atau sesuatu yang di luar pemikiran. Konjungsi *noni* untuk menunjukkan makna hal tak terduga biasanya melekat pada kalimat yang sudah

lampau. Analisis struktur dan makna konjungsi *noni* akan dijelaskan sebagai berikut :

- (24) ごまかして^{こた}; 答えないかと思っったのに, ガチャギリは意外と素直に話してくれた。
Gomashite / kotae naika / to omou / noni / Gachigiri / wa / igai / Pura - pura / menjawab / saya pikir / koni / Gachigiri / par / diluar dugaan/ to / sunao ni / hashitekureta. par / terus terang / berbicara .
 ‘Walaupun saya pikir dia akan menjawab dengan pura – pura, tetapi diluar dugaan saya Gachigiri ternyata berbicara terus terang’.

(*Dennou Koiru* : 2008)

Pada kalimat (24) konjungsi *noni* melekat pada *omotta* ‘saya pikir’ menjadi *gomashite kotaenaika omotta noni* ‘walaupun saya pikir dia akan menjawab dengan pura – pura’. Konjungsi *noni* pada kalimat di atas digunakan oleh penutur untuk menyatakan suatu hal yang tidak terduga dilihat dari klausa utamanya *Gachigiri wa igai to sunao ni hashitekureta* ‘diluar dugaan saya Gachigiri ternyata berbicara terus terang’. Penutur menyatakan bahwa dugaannya selama ini keliru karena kenyataan yang terjadi tidak seperti yang dibayangkan oleh penutur dan diperkuat dengan kata *igai* ‘diluar dugaan’. Sehingga secara keseluruhan analisis, konjungsi *noni* dapat menunjukkan hal yang tak terduga.

- (25) 何度も誤ったのに、許してくれなかった。
Nando / mo / ayamatta / noni / yurushite / kurenakatta .
 Beberapa kali / par / minta maaf / koni / memaafkan / tidak memberi.

‘Walaupun sudah beberapa kali meminta maaf, namun tidak juga dimaafkan’.

(*Kaijin Ni Juu Menshou* : 2005)

Pada kalimat (25) konjungsi *noni* melekat pada kata kerja dalam bentuk lampau atau verba – *ta*. *ayamatta* ‘meminta maaf’ menjadi *nando mo ayamatta noni* ‘walaupun sudah beberapa kali meminta maaf’. Konjungsi *noni* pada kalimat di atas digunakan oleh penutur untuk menyatakan suatu hal yang tak terduga, karena bila dilihat dari klausa bawahannya, penutur menyatakan hal yang sudah dilakukan berulang kali sehingga penutur berharap hasil yang diinginkan sesuai harapan tetapi hasil yang didapatkan diluar perkiraan karena pada induk kalimat penutur menyatakan *yurushite kurenakatta* ‘tidak diberi maaf’ yang mempertegas bahwa hasil yang didapat ternyata diluar perkiraan. Secara keseluruhan konjungsi *noni* dapat menunjukkan sesuatu hal yang terjadi di luar dugaan.

(26) 私と結婚を約束したのに、彼女は他の人と結婚しました。

Watashi / to / kekkon / wo / yakusokushita / noni / kanojo / ha / hokano /
 Saya / par / menikah / par / berjanji / **konj** / dia / par / lain /

hito / to / kekkonshimashita.

Orang / par / menikah.

‘Walaupun sudah berjanji akan menikahi saya, ternyata dia sudah menikah dengan orang lain’.

(*www.wkwk-japan.com*)

Pada kalimat (26) konjungsi *noni* melekat pada verba dalam bentuk lampau atau verba – *ta* yaitu *yakusokushita* ‘berjanji’ menjadi *yakusokushita noni* ‘walaupun sudah berjanji’. Konjungsi *noni* pada kalimat di atas digunakan oleh

penutur untuk menyatakan suatu hal yang tak terduga. Bila dilihat dari kalimat di atas penutur menyatakan ‘Walaupun sudah berjanji akan menikahi saya, ternyata dia sudah menikah dengan orang lain’ merupakan hal yang tak terduga karena penutur merasa janjinya dikhianati sehingga penutur merasa kecewa dengan kenyataan yang terjadi karena sudah ditinggal menikah. Secara keseluruhan konjungsi *noni* juga dapat menunjukkan hal yang terjadi di luar dugaan.

(27) 助言をしてやろうとしたのに、彼は私に向かって猛烈にあくたいをつく

だけだった。

Jogen wo shite yarou toshita / noni / kare / wa / watashi / ni / mukatte /
Mencoba memberi saran / koni / dia / par / saya / par / terhadap /

mouretsu / ni / akutai wo tsuku / dake data..
dengan hebat / par / mencaci - maki / hanya .

‘**Walaupun** saya sudah mencoba memberinya saran, tetapi dengan hebat dia hanya mencaci - maki saya’.

(*Kaijin Nijuu Menshou* : 2005)

Pada kalimat (27) konjungsi *noni* melekat pada verba dalam bentuk lampau atau verba – *ta*, yaitu *jogen wo shite yarou toshita* ‘mencoba memberi saran’ menjadi *jogen wo shite yarou toshita noni* ‘walaupun sudah memberi saran’. Konjungsi *noni* pada kalimat di atas digunakan oleh penutur untuk menyatakan suatu hal yang tak terduga. Bila dilihat dari kalimat di atas penutur menyatakan hal yang diluar dugaan, ‘Walaupun saya sudah mencoba memberinya saran, tetapi dengan hebat dia hanya mencaci - maki saya’ merupakan sesuatu hal yang tak di duga – duga karena pada umumnya orang yang diberi saran akan

berterima kasih tetapi ternyata apa yang dinyatakan oleh penutur menunjukkan hal yang tak terduga karena telah dicaci maki. Sehingga secara keseluruhan konjungsi *noni* juga dapat menunjukkan hal yang terjadi di luar dugaan.

- (28) あんなに努力したのに、事態は好転なかった。
Annani doryokushita / noni / jitai / wa / kouten nakatta.
 Sudah berusaha / konj / situasi / par / tidak membaik.

‘Walaupun sudah berusaha, situasi tidak membaik juga’.

(www.asahi.com)

Pada kalimat (28) konjungsi *noni* melekat pada verba dalam bentuk lampau atau verba – *ta*, yaitu *doryokushita* ‘berusaha’ menjadi *doryokushita noni* ‘walaupun sudah berusaha’. Konjungsi *noni* pada kalimat di atas digunakan oleh penutur untuk menyatakan suatu hal yang tak terduga. Dapat dilihat dari klausa bawahannya ‘walaupun sudah berusaha’ sedangkan klausa utamanya ‘situasi tidak membaik juga’, merupakan sesuatu hal yang tak diduga – duga karena pada umumnya jika seseorang yang ingin memperbaiki suatu hal berharap akan membuahkan hasil yang baik, tetapi usaha yang dilakukan oleh penutur di luar dugaan karena usaha yang sudah dilakukan tidak membuahkan hasil yang baik sehingga kenyataan yang terjadi tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh penutur. Secara keseluruhan konjungsi *noni* dapat menunjukkan hal yang terjadi di luar dugaan.

3.1.2 Konjungsi *Noni* di Akhir Kalimat Menunjukkan Makna Ketidakpuasan / Kekecewaan

Berdasarkan analisis data, ditemukan konjungsi *noni* yang menunjukkan makna ketidakpuasan atau kekecewaan, yang disebabkan tidak terkabulnya suatu harapan atau ketidakberhasilan dalam menggapai apa yang diinginkan. Pada umumnya konjungsi *noni* yang digunakan untuk menyatakan suatu ketidakpuasan atau kekecewaan berada di akhir kalimat. Analisis struktur dan makna konjungsi *noni* akan dijelaskan sebagai berikut :

- (29) わたしたち、こんなにあなたを信じているのに。
*Watashitachi / konnani / anata / wo / shinjiteiru / **noni**.*
 Kami / jadi / kamu / Par / percaya / **konj.**

Padahal kami sudah sangat percaya kepada kamu’.

(*Dennou Koiru* : 2008)

Pada kalimat (29) konjungsi *noni* melekat pada verba *shinjiteiru* ‘percaya’ menjadi *shinjiteiru noni* ‘padahal percaya’. Konjungsi *noni* pada kalimat di atas diartikan menjadi ‘padahal’. Konjungsi *noni* pada kalimat di atas strukturnya terletak di akhir kalimat dan menunjukkan makna suatu ketidakpuasan/kekecewaan. Konjungsi *noni* di akhir kalimat digunakan untuk mengungkapkan suatu penekanan terhadap apa yang dirasakan oleh penutur dan diperkuat oleh verba *shinjiteiru* ‘percaya’ yang mengungkapkan bahwa rasa percaya itu masih tetap berlangsung pada saat penutur menyatakan hal tersebut. Secara keseluruhan dari hasil analisis kalimat di atas dapat disimpulkan bahwa

penutur menunjukkan rasa kecewa kepada lawan tutur karena apa yang terjadi tidak sesuai dengan harapannya.

(30) この部屋はもう少し広ければいいのに。

Kono / heya / wa / mou sukoshi / hirokereba ii / noni.

Ini / kamar / par / sedikit / saya harap lebih luas / konj.

‘Padahal saya berharap kamar ini sedikit lebih luas’.

(*www.ejje.weblio.jp*)

Pada kalimat (30) konjungsi *noni* melekat pada pola kalimat *ba ii* ‘saya harap’ menjadi *ba ii noni* ‘padahal saya berharap’. Konjungsi *noni* pada kalimat di atas diartikan menjadi ‘padahal’. Konjungsi *noni* pada kalimat di atas strukturnya terletak di akhir kalimat dan menunjukkan makna suatu ketidakpuasan atau kekecewaan. Konjungsi *noni* di akhir kalimat digunakan untuk mengungkapkan harapan yang dirasakan oleh penutur dan diperkuat oleh *ba ii* ‘saya berharap’ yang mengungkapkan bahwa ada yang diharapkan oleh penutur saat menyatakan hal tersebut tetapi kenyataannya berbeda. Secara keseluruhan dari hasil analisis kalimat di atas dapat disimpulkan bahwa penutur menunjukkan adanya rasa ketidakpuasan/kekecewaan.

(31) フィースキスは、もっとロマンチックの想像してたのに。

Fi-sukisu / wa / motto / romanchikku / no / souzou shiteta / noni.

Ciuman pertama / par / lebih / romantis / par / membayangkan / konj.

‘Padahal saya sudah membayangkan ciuman pertama akan lebih dari itu’.

(12 *Sai no Sora* : 2009)

Pada kalimat (31) konjungsi *noni* melekat pada verba dalam bentuk lampau atau verba – *ta*, *souzoushita* ‘sudah membayangkan’ menjadi *souzoushiteta noni* ‘padahal saya sudah membayangkan’ Konjungsi *noni* pada kalimat di atas diartikan menjadi ‘padahal’. Konjungsi *noni* pada kalimat di atas strukturnya terletak di akhir kalimat. Konjungsi *noni* di akhir kalimat digunakan untuk mengungkapkan harapan yang dirasakan oleh penutur dan diperkuat oleh verba *souzoushita* ‘membayangkan’ yang mengungkapkan bahwa apa yang dibayangkan oleh penutur lebih dari yang diharapkan, tetapi ternyata apa yang dibayangkan tentang ‘ciuman pertama’ tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh penutur. Secara keseluruhan dari hasil analisis kalimat di atas dapat disimpulkan bahwa penutur menunjukkan rasa kecewa terhadap ekspektasinya.

- (32) 睡眠時間が十分あればいいのに。
Suiming jikan / ga / juubun / arebii / noni.
 Jam tidur / par / cukup / saya berharap / koni.

‘**Padahal** saya berharap mempunyai jam tidur yang cukup’.

(www.kotobank.jp)

Pada kalimat (32) konjungsi *noni* melekat pada pola kalimat *ba ii* ‘saya harap’ menjadi *ba ii noni* ‘padahal saya berharap’. Konjungsi *noni* pada kalimat di atas diartikan menjadi ‘padahal’. Konjungsi *noni* pada kalimat diatas strukturnya terletak di akhir kalimat dan menunjukkan makna suatu ketidakpuasan atau kekecewaan. Konjungsi *noni* di akhir kalimat digunakan untuk mengungkapkan suatu harapan yang lebih oleh penutur dan diperkuat oleh *ba ii* ‘saya berharap’

yang mengungkapkan harapan penutur saat menyatakan hal tersebut tetapi kenyataannya berbeda. Secara keseluruhan dari hasil analisis kalimat di atas dapat disimpulkan bahwa penutur menunjukkan adanya rasa ketidakpuasan.

- (33) ガチギリはずっと前に、それをやっておくべきだったのに。
Gachigiri / wa / zutto maeni / sore / wo / yatte oku beki data / noni
 Gachigiri / par / dahulu kala / itu / par / seharusnya melakukan / konj.

‘Padahal seharusnya Gachigiri melakukan itu sudah sejak dulu’.

(*Dennou Koiru* : 2008)

Pada kalimat (33) konjungsi *noni* melekat pada pola kalimat *beki* ‘seharusnya’ menjadi *bekidatta noni* ‘padahal seharusnya’. Konjungsi *noni* pada kalimat di atas diartikan menjadi ‘padahal’. Konjungsi *noni* pada kalimat di atas strukturnya terletak di akhir kalimat dan menunjukkan makna suatu ketidakpuasan/kekecewaan. Konjungsi *noni* di akhir kalimat digunakan untuk mengungkapkan harapan penutur kepada lawan tuturnya, tetapi harapan tersebut tidak sesuai. Penutur menyayangkan sikap penutur yang terkesan seperti membuang – buang waktu karena hal tersebut seharusnya bisa dilakukan sejak jauh – jauh hari. Secara keseluruhan dari hasil analisis kalimat di atas dapat disimpulkan bahwa penutur menunjukkan rasa kecewa kepada lawan tutur karena yang diharapkan tidak sesuai.

3.2 Struktur dan Makna Konjungsi *Walaupun*

Dalam buku Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia, konjungsi *walaupun* termasuk ke dalam konjungsi subordinatif konsesif yaitu konjungsi yang menyatakan makna berlawanan atau bertentangan. Dilihat dari segi strukturnya konjungsi *walaupun* berada di awal dan tengah kalimat, dan pengisi predikatnya dapat diisi oleh kelas kata verba, adjektiva, nomina, numeralia, dan preposisi. Berdasarkan hasil penelitian, makna berlawanan atau bertentangan dalam konjungsi *walaupun* dapat menunjukkan sesuatu yang tidak selaras, tidak sesuai, dan tidak sepaham. Berikut ini akan dijelaskan struktur dan makna konjungsi *walaupun*.

- (34) **Walaupun ia berbicara dengan tenang**, pada kenyataannya jantungnya berdebar kencang.

(*Winter In Tokyo* : 2012)

Pada kalimat (34) menjelaskan bahwa ‘walaupun ia berbicara dengan tenang’, merupakan klausa bawahan yang mengandung makna berlawanan yang ditandai dengan adanya konjungsi *walaupun* pada awal kalimat, sedangkan ‘pada kenyataannya jantungnya berdebar kencang’ merupakan klausa utama karena klausanya dapat berdiri sendiri. Pengisi predikat yang terdapat pada klausa bawahan di atas adalah ‘berbicara dengan tenang’ dan berkategori frasa verbal.

Jika dilihat, kalimat di atas dapat dibentuk dari klausa bawahan aktif dan klausa utama aktif. Verba ‘berbicara’ pada klausa bawahan merupakan verba dalam bentuk aktif, sama halnya dengan klausa utama yang menerangkan verba ‘berdebar’ yang merupakan verba dalam bentuk aktif juga. Konjungsi *walaupun* kehadirannya bersifat wajib karena konjungsi tersebut menyatakan makna

konsesif pada kalimat di atas, sehingga apa yang dimaksud oleh penutur dapat tersampaikan dengan baik. Lain halnya apabila konjungsi *walaupun* dihilangkan, maka kalimatnya menjadi tidak berterima.

- (35) **Walaupun didukung data yang kuat**, studi tersebut belum teruji secara biologis.

(www.femina.co.id)

Pada kalimat (35) menjelaskan bahwa ‘walaupun didukung data yang kuat’, merupakan klausa bawahan yang mengandung makna berlawanan yang ditandai dengan adanya konjungsi *walaupun* pada awal kalimat, sedangkan ‘studi tersebut belum teruji secara biologis’ merupakan klausa utama karena klausanya dapat berdiri sendiri. Pengisi predikat yang terdapat pada klausa bawahan di atas adalah ‘didukung data yang kuat’ dan berkategori frasa verbal.

Jika dilihat, kalimat di atas dapat di bentuk dari klausa bawahan pasif dan klausa utama aktif. Verba ‘didukung’ pada klausa bawahan merupakan verba dalam bentuk pasif, sama halnya dengan klausa utama yang menerangkan verba ‘teruji’ yang merupakan verba dalam bentuk aktif. Konjungsi *walaupun* kehadirannya bersifat wajib karena konjungsi tersebut menyatakan makna konsesif pada kalimat di atas, sehingga apa yang dimaksud oleh penutur dapat tersampaikan dengan baik. Lain halnya apabila konjungsi *walaupun* dihilangkan, maka kalimatnya menjadi tidak berterima.

- (36) **Walaupun sudah dicuci di kantor**, tempat makannya pasti dicuci lagi di rumah.

(www.femina.co.id)

Pada kalimat (36) menjelaskan bahwa ‘walaupun sudah dicuci di kantor’, merupakan klausa bawahan yang mengandung makna berlawanan yang ditandai dengan adanya konjungsi *walaupun* pada awal kalimat, sedangkan ‘tempat makannya pasti dicuci lagi di rumah’ merupakan klausa utama karena klusanya dapat berdiri sendiri. Pengisi predikat yang terdapat pada klausa bawahan di atas adalah ‘sudah dicuci’ dan berkategori frasa verbal.

Jika dilihat kalimat di atas dapat dibentuk dari klausa bawahan pasif dan klausa utama pasif. Verba ‘dicuci’ pada klausa bawahan merupakan verba dalam bentuk pasif, sama halnya dengan klausa utama yang menerangkan verba ‘dicuci’ yang merupakan verba dalam bentuk aktif. Konjungsi *walaupun* kehadirannya bersifat wajib karena konjungsi tersebut menyatakan makna konsesif pada kalimat di atas, sehingga apa yang dimaksud oleh penutur dapat tersampaikan dengan baik. Lain halnya apabila konjungsi *walaupun* dihilangkan, maka kalimatnya menjadi tidak berterima.

(37) **Walaupun badannya kecil**, dia bisa menghajar lawan yang berbadan lebih besar.

(*Ramah 3 Warna* : 2011)

Pada kalimat (37) menjelaskan bahwa ‘walaupun badannya kecil’, merupakan klausa bawahan yang mengandung makna berlawanan yang ditandai dengan adanya konjungsi *walaupun* pada awal kalimat, sedangkan ‘dia bisa

menghajar lawan yang berbadan lebih besar’ merupakan klausa utama karena klausanya dapat berdiri sendiri.

Pengisi predikat yang terdapat pada klausa bawahan di atas adalah ‘kecil’, karena kata ‘kecil’ tersebut berkategori adjektiva. Konjungsi *walaupun* kehadirannya bersifat wajib karena konjungsi tersebut menyatakan makna konsesif pada kalimat di atas, sehingga apa yang dimaksud oleh penutur dapat tersampaikan dengan baik. Lain halnya apabila konjungsi *walaupun* dihilangkan, maka kalimatnya menjadi tidak berterima.

(38) **Walaupun udaranya dingin**, telapak tanganku berkeringat.

(Ranah 3 Warna : 2011)

Pada kalimat (38) menjelaskan bahwa ‘walaupun udaranya dingin’, merupakan klausa bawahan yang mengandung makna berlawanan yang ditandai dengan adanya konjungsi *walaupun* pada awal kalimat, sedangkan ‘telapak tanganku berkeringat’ merupakan klausa utama karena dapat berdiri sendiri. Pengisi predikat yang terdapat pada klausa bawahan di atas adalah ‘dingin’, karena kata ‘dingin’ tersebut berkategori adjektival. Konjungsi *walaupun* kehadirannya bersifat wajib karena konjungsi tersebut menyatakan makna konsesif pada kalimat di atas, sehingga apa yang dimaksud oleh penutur dapat tersampaikan dengan baik. Lain halnya apabila konjungsi *walaupun* dihilangkan, maka kalimatnya menjadi tidak berterima.

- (39) Harry mencari – cari di dalam sakunya, **walaupun tahu tongkatnya tidak ada di sana.**

(Harry Potter 4 : 2017)

Pada kalimat (39) menjelaskan bahwa ‘Harry mencari – cari di dalam sakunya’ merupakan klausa utama karena klausanya dapat berdiri sendiri, sedangkan ‘walaupun tahu tongkatnya tidak ada di sana merupakan klausa bawahan yang mengandung makna berlawanan yang ditandai dengan adanya konjungsi *walaupun*. Pengisi predikat yang terdapat pada klausa bawahan di atas adalah ‘tongkatnya’, karena kata ‘tongkatnya’ tersebut berkategori nomina. Konjungsi *walaupun* kehadirannya bersifat wajib karena konjungsi tersebut menyatakan makna konsesif pada kalimat di atas, sehingga apa yang dimaksud oleh penutur dapat tersampaikan dengan baik. Lain halnya apabila konjungsi *walaupun* dihilangkan, maka kalimatnya menjadi tidak berterima.

- (40) Mereka memperlakukan saya seperti anaknya sendiri, **walaupun saya hanya tamu.**

(Ranah 3 Warna : 2011)

Pada kalimat (40) menjelaskan bahwa ‘mereka memperlakukan saya seperti anak sendiri’ merupakan klausa utama karena dapat berdiri sendiri, sedangkan ‘walaupun saya hanya tamu’ merupakan klausa bawahan yang mengandung makna berlawanan yang ditandai dengan adanya konjungsi *walaupun*. Konjungsi *walaupun* pada kalimat di atas terletak di tengah kalimat. Pengisi predikat yang terdapat pada klausa bawahan di atas adalah ‘hanya tamu’

dan ‘hanya tamu’ tersebut berkategori frasa nominal. Konjungsi *walaupun* kehadirannya bersifat wajib karena konjungsi tersebut menyatakan makna konsesif pada kalimat di atas, sehingga apa yang dimaksud oleh penutur dapat tersampaikan dengan baik. Lain halnya apabila konjungsi *walaupun* dihilangkan, maka kalimatnya menjadi tidak berterima.

(41) Aula yang besar ini rasanya jauh lebih penuh dari pada biasanya,
walaupun hanya ketambahan dua puluh anak.

(Harry Potter 4 : 2017)

Pada kalimat (41) menjelaskan bahwa ‘Aula yang besar ini rasanya jauh lebih penuh daripada biasanya’ merupakan klausa utama karena klausanya dapat berdiri sendiri, sedangkan ‘walaupun hanya ketambahan dua puluh anak’ merupakan klausa bawahan yang mengandung makna berlawanan yang ditandai dengan adanya konjungsi *walaupun*. Konjungsi *walaupun* pada kalimat di atas terletak di tengah kalimat. Pengisi predikat yang terdapat pada klausa bawahan di atas adalah ‘dua puluh anak’, ‘dua puluh anak’ ini berkategori numeralia karena menyatakan jumlah atau kuantitas. Konjungsi *walaupun* kehadirannya bersifat wajib karena konjungsi tersebut menyatakan makna konsesif pada kalimat di atas, sehingga apa yang dimaksud oleh penutur dapat tersampaikan dengan baik. Lain halnya apabila konjungsi *walaupun* dihilangkan, maka kalimatnya menjadi tidak berterima.

- (42) Akhirnya mereka berhasil menyalakan api, **walaupun masih perlu satu jam lagi sampai apinya cukup panas.**

(Harry Potter 4 : 2017)

Pada kalimat (42) menjelaskan bahwa ‘Akhirnya mereka berhasil menyalakan api’, merupakan klausa utama karena klausanya dapat berdiri sendiri, sedangkan ‘walaupun masih perlu satu jam lagi sampai apinya cukup panas’ merupakan klausa bawahan yang mengandung makna berlawanan yang ditandai dengan adanya konjungsi *walaupun*. Pengisi predikat yang terdapat pada klausa bawahan di atas adalah ‘satu jam’, dan ‘satu jam’ berkategori numeralia karena menyatakan jumlah atau kuantitas. Konjungsi *walaupun* kehadirannya bersifat wajib karena konjungsi tersebut menyatakan makna konsesif pada kalimat di atas, sehingga apa yang dimaksud oleh penutur dapat tersampaikan dengan baik. Lain halnya apabila konjungsi *walaupun* dihilangkan, maka kalimatnya menjadi tidak berterima.

- (43) **Walaupun di luar negeri,** kami masih berkomunikasi dalam bahasa Jepang.

(*Winter In Tokyo* : 2012)

Pada kalimat (43) menjelaskan bahwa ‘walaupun di luar negeri’, merupakan klausa bawahan yang mengandung makna berlawanan yang ditandai dengan adanya konjungsi *walaupun* pada awal kalimat, sedangkan ‘kami masih berkomunikasi dalam bahasa Jepang’ merupakan klausa utama karena klausanya

dapat berdiri sendiri. Pengisi predikat yang terdapat pada klausa bawahan di atas adalah ‘di luar negeri’ yang berkategori frasa preposisional. Hal tersebut karena predikatnya ditandai oleh preposisi ‘di’. Konjungsi *walaupun* kehadirannya bersifat wajib karena konjungsi tersebut menyatakan makna konsesif pada kalimat di atas, sehingga apa yang dimaksud oleh penutur dapat tersampaikan dengan baik. Lain halnya apabila konjungsi *walaupun* dihilangkan, maka kalimatnya menjadi tidak berterima.

(44) **Walaupun pergi ke Kanada**, aku tetap membawa sambal.

(Ranah 3 Warna : 2011)

Pada kalimat (44) menjelaskan bahwa ‘walaupun pergi ke Kanada’, merupakan klausa bawahan yang mengandung makna berlawanan yang ditandai dengan adanya konjungsi *walaupun* pada awal kalimat, sedangkan ‘aku tetap membawa sambal’ merupakan klausa utama karena klausanya dapat berdiri sendiri. Pengisi predikat yang terdapat pada klausa bawahan di atas adalah ‘ke Kanada’ yang berkategori frasa preposisional. Hal tersebut karena predikatnya ditandai oleh preposisi ‘ke’. Konjungsi *walaupun* kehadirannya bersifat wajib karena konjungsi tersebut menyatakan makna konsesif pada kalimat di atas, sehingga apa yang dimaksud oleh penutur dapat tersampaikan dengan baik. Lain halnya apabila konjungsi *walaupun* dihilangkan, maka kalimatnya menjadi tidak berterima.

3.3 Persamaan Konjungsi *Noni* dan Konjungsi *Walaupun*

Setelah menganalisis struktur dan makna pada konjungsi *noni* dan konjungsi *walaupun*, penulis menemukan persamaan dari kedua konjungsi tersebut. Dilihat dari strukturnya, posisi kedua konjungsi sama-sama dapat terletak di tengah kalimat. Konjungsi *noni* dan konjungsi *walaupun* memiliki persamaan yang mendasar, yaitu keduanya sama – sama menyatakan makna yang ‘berlawanan’. Berikut persamaan konjungsi *noni* dan konjungsi *walaupun*.

(45) 雨が降っているのに出かけて行った。

Ame / ga / futteiru / **noni** / dekaketeitta.

Hujan / par / turun / **konj** / pergi ke luar.

‘**Walaupun sedang turun hujan**, dia tetap pergi keluar’.

(www.ejje.weblio.jp)

(46) Manfaat bawang putih tidak akan berkurang, **walaupun sudah dimasak**.

(www.femina.co.id)

Pada kalimat (45) dan (46) sama – sama menyatakan hubungan konsesif yaitu makna yang berlawanan. Dilihat dari segi strukturnya, posisi kedua konjungsi di atas juga mempunyai kesamaan yaitu berada di tengah kalimat. Selain itu, predikat klausa bawahan konjungsi *noni* dan konjungsi *walaupun* sama – sama dapat diisi oleh kelas kata verba. Pada kalimat (45) konjungsi *noni* melekat pada verba *futteiru* ‘turun’ yang merupakan pengisi predikat klausa bawahan, kemudian pada kalimat (46) konjungsi *walaupun* predikatnya diisi oleh verba ‘dimasak’ yang merupakan klausa bawahan.

- (47) 明日試験なのに、遊んでばかりいる。

Ashita / shiken na / noni / asondebakariiru.

Besok / ujian / konj / masih bermain.

‘Walaupun besok ujian, tetapi masih tetap terus bermain’.

(www.ejje.weblio.jp)

- (48) Keduanya tetap menyegarkan, walaupun berbeda rasa.

(www.femina.co.id)

Pada kalimat (47) dan (48) sama – sama menyatakan hubungan konsesif yaitu makna yang berlawanan. Dilihat dari segi strukturnya, posisi kedua konjungsi di atas juga mempunyai kesamaan yaitu berada di tengah kalimat. Selain itu, predikat klausa bawahan konjungsi *noni* dan konjungsi *walaupun* sama – sama dapat diisi oleh kelas kata nomina. Pada kalimat (47) konjungsi *noni* melekat nomina *shiken* ‘ujian’ yang merupakan pengisi predikat klausa bawahan, kemudian pada kalimat (48) konjungsi *walaupun* predikatnya diisi oleh nomina ‘rasa’ yang merupakan klausa bawahan.

- (49) 甘い物が好きな外国人が多いのに、スイーツ点がない。

*Ami mono / ga / suki na / gaikoku hito / ga / ten / noni /
permen / par / suka / wisatawan / par / banyak / konj /*

Suitsu ten / ga / tidak.

Toko permen / par / tidak ada.

‘**Walaupun banyak** wisatawan yang suka permen, tetapi disini tidak ada toko yang menjual permen’.

(*www.asahi.com*)

(50) Papa masih terus bekerja, **walaupun usianya sudah tua**.

(*www.femina.co.id*)

Pada kalimat (49) dan (50) sama – sama menyatakan hubungan konsesif yaitu makna yang berlawanan. Dilihat dari segi strukturnya, posisi kedua konjungsi di atas juga mempunyai kesamaan yaitu berada di tengah kalimat. Selain itu, predikat klausa bawahan konjungsi *noni* dan konjungsi *walaupun* sama – sama dapat diisi oleh kelas kata adjektiva. Pada kalimat (49) konjungsi *noni* melekat adjektiva *ooi* ‘banyak’ yang merupakan pengisi predikat klausa bawahan, kemudian pada kalimat (50) konjungsi *walaupun* predikatnya diisi oleh adjektiva ‘tua’ yang merupakan klausa bawahan.

PERSAMAAN	
Makna	Menyatakan makna yang berlawanan
Letak	Di tengah kalimat
Pengisi predikat diisi oleh	Verba, adjektiva, dan nomina

Tabel 3.3 Persamaan konjungsi *noni* dalam bahasa Jepang dan konjungsi *walaupun* dalam bahasa Indonesia

3.4 Perbedaan Konjungsi *Noni* dan Konjungsi *Walaupun*

Berdasarkan analisis struktur dan makna konjungsi *noni* dan konjungsi *walaupun*, selain persamaan konjungsi *noni* dan konjungsi *walaupun*, penulis juga menemukan perbedaan kedua konjungsi tersebut. Dilihat dari segi strukturnya konjungsi *noni* dan konjungsi *walaupun* memiliki perbedaan, di mana konjungsi *noni* berada di akhir kalimat dan konjungsi *walaupun* berada di awal kalimat.

Pengisi predikat pada konjungsi *walaupun* dapat diisi oleh kelas kata numeralia dan preposisi, sedangkan konjungsi *noni* tidak. Konjungsi *noni* dan konjungsi *walaupun* memiliki perbedaan yaitu selain menunjukkan makna yang berlawanan, konjungsi *noni* juga bisa menunjukkan makna perbandingan, hal tak terduga, dan ketidakpuasan atau kekecewaan. Berikut perbedaan konjungsi *noni* dan konjungsi *walaupun*.

- (51) 人が勉強しているのに、彼は怠けている。
*Hito / ga / benkyoushiteiru / **noni** / kare / wa / namaketeiru.*
 Orang / par / belajar / **konj** / dia / par / bermalas - malasan.

‘Orang lain sedang belajar **tetapi** dia bermalas – malasan’.

(www.ejje.weblio.com)

- (52) **Walaupun baru bertetangga dua minggu**, ternyata kita bisa saling memahami.

(*Winter In Tokyo : 2012*)

Pada kalimat (51) dan (52) dilihat dari segi strukturnya posisi konjungsi *noni* dan konjungsi *walaupun* memiliki perbedaan yaitu konjungsi *noni* berada di

tengah kalimat dan konjungsi *walaupun* berada di awal kalimat. Kedua konjungsi di atas juga memiliki perbedaan makna, pada kalimat (51) konjungsi *noni* menyatakan makna perbandingan suatu hal yang kontras antara klausa bawahan dengan klausa utama dan predikat klausa bawahan konjungsi *noni* dapat diisi oleh kelas kata verba yaitu *benkyoushiteiru* ‘belajar’ yang merupakan pengisi predikat klausa bawahan. Konjungsi *noni* pada kalimat (51) menimbulkan perasaan atau nuansa heran. Kemudian pada kalimat (52) konjungsi *walaupun* tetap menyatakan makna yang berlawanan terlihat dari klausa bawahan dan klausa utamanya dan konjungsi *walaupun* predikatnya diisi oleh kelas kata numeralia ‘dua minggu’ yang merupakan klausa bawahan, dan konjungsi *walaupun* tidak menimbulkan perasaan atau nuansa heran.

(53) 一生懸命勉強したのに、試験の成績がよくなかった。

Isshoukenmei / *benkyoushita* / ***noni*** / *shiken* /
Sungguh – sungguh / belajar / ***konj*** / ujian /

no / *seiseki* / *ga* / *yokunakatta*.

Par / hasil / par / tidak baik.

‘**Walaupun sudah belajar dengan sungguh – sungguh**, hasil ujiannya tidak baik’.

(MKYNJMGDNMOY : 2010)

(54) **Walaupun sudah dibuatkan jembatan penyebrangan oleh pemerintah**,

masih banyak masyarakat yang menyebrang sembarangan.

(www.femina.co.id)

Pada kalimat (53) dan (54) dilihat dari segi strukturnya posisi konjungsi *noni* dan konjungsi *walaupun* memiliki perbedaan yaitu konjungsi *noni* berada di

tengah kalimat dan konjungsi *walaupun* berada di awal kalimat. Kedua konjungsi di atas juga memiliki perbedaan makna, pada kalimat (53) konjungsi *noni* menyatakan makna hal yang tidak terduga setelah melihat apa yang diutarakan oleh penutur, dan predikat klausa bawahan konjungsi *noni* melekat pada kelas kata verba yaitu *benkyoushita* ‘belajar’ yang merupakan pengisi predikat klausa bawahan. Kemudian pada kalimat (54) konjungsi *walaupun* tetap menyatakan makna yang berlawanan terlihat dari klausa bawahan dan klausa utamanya, dan konjungsi *walaupun* predikatnya diisi oleh kelas kata preposisi ‘oleh pemerintah’ yang merupakan klausa bawahan.

(55) 言ってくれれば手伝うのに。

Itte kurereba / *tetsudau* / *noni*.

Kalau kamu memberitahu / membantu / *konj*.

‘**Padahal** kalau kamu beritahu aku pasti akan membantu.

(www.kotobank.jp)

(56) **Walaupun matahari bersinar cemerlang**, suhu udara di luar rumah tetap saja masih berkisar nol sampai minus.

(Ranah 3 Warna : 2011)

Pada kalimat (55) dan (56) dilihat dari segi strukturnya posisi konjungsi *noni* dan konjungsi *walaupun* memiliki perbedaan yaitu konjungsi *noni* berada di akhir kalimat dan konjungsi *walaupun* berada di awal kalimat. Kedua konjungsi di atas juga memiliki perbedaan makna, pada kalimat (55) konjungsi *noni*

menyatakan makna ketidakpuasan atau kekecewaan yang diperkuat dengan posisi konjungsi *noni* yang berada di akhir kalimat. Konjungsi *noni* di akhir kalimat lebih menunjukkan penekanan terhadap kritikan atau kecaman terhadap perasaan tidak puas atau perasaan kecewa atas terjadinya suatu hal yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh penutur. Pada kalimat (56) konjungsi *walaupun* tetap menyatakan makna yang berlawanan terlihat dari klausa bawahan dan klausa utamanya. Jika kedua konjungsi di atas dipertukarkan posisinya maka kalimatnya menjadi tidak berterima.

PERBEDAAN		
Makna	<i>Noni</i>	<i>Walaupun</i>
Menunjukkan perbandingan yang kontras	Ya	Tidak
Menunjukkan hal tak terduga	Ya	Tidak
Menunjukkan kekecewaan	Ya	Tidak
Letak di awal kalimat	Tidak	Ya
Letak diakhir kalimat	Ya	Tidak
Kelas kata numeralia	Tidak	Ya
Kelas kata preposisi	Tidak	Ya

Tabel 3.4 Perbedaan konjungsi *noni* dalam bahasa Jepang dan konjungsi *walaupun* dalam bahasa Indonesia

Dari hasil pemaparan analisis data dapat disimpulkan bahwa konjungsi *noni* dan konjungsi *walaupun* memiliki persamaan dalam segi struktur dan makna, akan tetapi konjungsi *noni* dan konjungsi *walaupun* juga memiliki beberapa

perbedaan dalam struktur dan maknanya. Kemudian, untuk pengisi predikat konjungsi *noni* dapat diisi oleh kelas kata verba, adjektiva, dan nomina, sedangkan pengisi predikat konjungsi *walaupun* dapat diisi oleh kelas kata verba, adjektiva, nomina, numeralia dan preposisi.

BAB IV

PENUTUP

4.1 Simpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan sebelumnya, mengenai konjungsi *noni* dan konjungsi *walaupun*, penulis menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Struktur dan Makna Konjungsi *Noni*

- a. Dilihat dari segi struktur, posisi konjungsi *noni* dapat terletak di tengah dan di akhir kalimat. Konjungsi *noni* dapat melekat pada kelas kata verba - *ru* / - *ta* + *noni*, adjektiva - *i* / - *katta* + *noni*, adjektiva - *na* + *na noni*, dan nomina + *na noni*.
- b. Konjungsi *noni* dapat menyatakan makna yang berlawanan, perbandingan, hal tak terduga, dan ketidakpuasan/kekecewaan.

2. Struktur dan Makna Konjungsi *Walaupun*

- a. Dilihat dari segi struktur, posisi konjungsi *walaupun* dapat terletak di awal dan di tengah kalimat. Posisi dari konjungsi *walaupun* dapat saling dipertukarkan dan tidak mengubah makna. Pengisi predikatnya dapat diisi oleh kelas kata verba, adjektiva, nomina, numeralia, dan preposisi.
- b. Konjungsi *walaupun* termasuk ke dalam konjungsi subordinatif konsesif yaitu menyatakan makna konsesif yang di mana klausa

bawahan dan klausa utamanya saling berlawanan. Dari makna konsesif, muncul hubungan konsesif yaitu apapun yang dinyatakan pada klausa bawahan tidak akan memengaruhi apa yang dinyatakan pada klausa utamanya. Kehadiran konjungsi *walaupun* bersifat wajib, jika konjungsi *walaupun* dihilangkan maka kalimatnya menjadi tidak berterima.

3. Persamaan Konjungsi *Noni* dan Konjungsi *Walaupun*

- a. Dari segi struktur, konjungsi *noni* dan konjungsi *walaupun* memiliki kesamaan yaitu sama-sama dapat terletak di tengah kalimat. Pengisi predikat pada kedua konjungsi di atas sama-sama dapat diisi oleh kelas kata verba, adjektiva dan nomina.
- b. Dari segi makna, konjungsi *noni* dan konjungsi *walaupun* sama-sama dapat menyatakan makna konsesif (berlawanan).

4. Perbedaan Konjungsi *Noni* dan Konjungsi *Walaupun*

- a. Dari segi struktur, konjungsi *noni* dan konjungsi *walaupun* juga memiliki perbedaan. Konjungsi *noni* dapat terletak di akhir kalimat, sedangkan konjungsi *walaupun* tidak. Sebaliknya konjungsi *walaupun* dapat terletak di awal kalimat, sedangkan konjungsi *noni* tidak. Pengisi predikat kedua konjungsi di atas juga memiliki perbedaan yaitu, pada konjungsi *walaupun* pengisi predikatnya dapat diisi oleh kelas kata numeralia dan preposisi sedangkan konjungsi *noni* tidak.

- b. Dari segi makna, konjungsi *noni* dapat menyatakan makna yang menyatakan perbandingan yang kontras yang, makna hal tak terduga yang diikuti perasaan kekecewaan, serta makna ketidakpuasan/kekecewaan yang diperkuat dengan konjungsi *noni* di akhir kalimat. Konjungsi *noni* pada akhir kalimat menunjukkan penekanan terhadap kritikan atau kecaman terhadap perasaan tidak puas dan perasaan kecewa atas terjadinya hal yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh penutur.

4.2 Saran

Berdasarkan simpulan di atas, diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat mengkaji lebih dalam tentang konjungsi-konjungsi bahasa Jepang yang dikonstrastifkan dengan konjungsi bahasa Indonesia. Selanjutnya untuk melengkapi penelitian penulis berharapkan agar dilakukan penelitian konjungsi yang memiliki hubungan konsesif lainnya seperti *temo*, *keredo*, *ga* dan lain sebagainya.

要旨

本論文のテーマは日本語の接続詞「のに」とインドネシア語の接続詞「Walaupun」の対照分析である。筆者がこのテーマを選んだ理由は、接続詞の対照分析の研究がまだ少ないからである。この研究の目的は2つある。それは日本語の接続詞「のに」とインドネシア語の接続詞「Walaupun」の構造と意味を調べることである。そして接続詞「のに」と接続詞「Walaupun」の類似点と相違点を述べることである。

本論文の研究の順番は3つある。最初にデータを収集する。この段階で「のに」という接続詞と「Walaupun」という接続詞のデータを小説、サイト、記事、雑誌から取得した。「のに」のデータは26あり、「Walaupun」のデータは17ある。次はデータの分析をする。この段階で集まったデータを構造と意味に基づいて分類した。ここで筆者が対照分析と定性的記述法の2つ方法を使用した。最後はデータの分析の結果を述べる。この段階でデータの分析を提示するために、研究を論文の形で分かりやすく書いた。

本論文を書くために、筆者は参考文献として何冊かの本やインターネット記事を使った。「のに」の接続詞理論に関する参考される本は2つある。それは「Iori」により「*Nihongo Bunpou Handobukku*」と「Gurupu, Jamashii」により「日本語文型辞典」の本である。また「Walaupun」の接続詞理論に関する参考される本は「Hasan Alwi」により「TBBI」の本である。ほかの理論はインドネシア言語学のジャーナルの記事から使用した。それは「Sumiyanto」により

「Klausula Konesif dalam Kalimat Majemuk Bertingkat Bahasa Indonesia」の記
事である。最後の記事は「Wulandari」により「Relasi Konesif Bahasa
Indonesia」の記事である。

研究結果、「のに」の接続詞の構造と意味が分かった。「のに」の接続詞の構
造と意味は次の通りである。「のに」の接続詞は文中と文末に表れる：

1) のに「文中」

文中に置かれる「のに」の接続詞の意味は次の通りである。

- a) 逆原因 ：例えば「雨が降っているのに出かけて行った」
- b) 対比 ：例えば「父は背が低いのに母は高い」
- c) 予想外 ：例えば「何度も誤ったのに、許してくれなかった」

a)、b)、c)の文では「のに」の接続詞がつなぐ従属節の述語が入れる品詞

は、動詞、形容詞である。a)の文では「のに」は逆原因の意味を表す。雨が降

るとき、普通、人々が出かけないが、a)の文が表すのは逆原因である。b)の文

では「のに」は対比的ことを表す。その文では父の身長と母の身長を対比する。

c)の文では予想はずれの意味を表す。その文では予想外の結果となったとを表す。

2) のに 「文末」

文末に置かれる「のに」の接続詞の意味は次の通りである。

- a) がっかり感：例えば「フィーキスは、もっとロマンチックの想像してた

のに」

- a)の文では「のに」は文末に置いて、予想した結果とは違った結果になって、

残念だという気持ちを表す。

「Walaupun」の接続詞は文頭と文中に置かれ、逆原因の意味を表す。

例えば：

- a) 「Walaupun sudah dibuatkan jembatan penyeberangan oleh pemerintah, masih banyak masyarakat yang menyeberang sembarangan
- b) 「Walaupun baru bertetangga dua minggu, ternyata kita bisa saling memahani
- c) 「Papa masih terus bekerja, walaupun sudah tua」
- d) 「Keduanya tetap menyegarkan, walaupun berbeda rasa」
- e) 「Manfaat bawang putih tidak akan berkurang, walaupun sudah dimasak」

a)、b)、c)、d)、e)の文では、「Walaupun」の接続詞は文頭と文中に置かれる。「Walaupun」の位置は置き換えても、意味が変わらない。また

「Walaupun」の接続詞が除去された場合、文は正しくなくなる。

「Walaupun」の接続詞がつながり従属節の述語が入れる品詞は数詞、形容詞、名詞、動詞である。

接続詞の「のに」と接続詞の「Walaupun」の類似点は次の通りである。

- 1) 構造の点から見ると、「のに」の接続詞と「Walaupun」の接続詞の位置が文中に置かれる。
- 2) 「のに」の接続詞と「Walaupun」の接続詞がつながり、従属節の述語が入れる品詞は動詞、形容詞、名詞である。
- 3) 「のに」接続詞と「Walaupun」の接続詞が同じく逆原因の意味を持つ。

接続詞の「のに」と接続詞の「Walaupun」の相違点は次の通りである。

- 1) 構造の点から見ると、「のに」の接続詞文末に置かれるが、「Walaupun」の接続詞は文末に置かれない。
- 2) 「Walaupun」の接続詞がつながり、従属節の述語が入れる品詞の中で数詞、前に置かれる動詞が含まれるが、「のに」の接続詞では前に置かれる動詞、数詞が含まれない。

3) 「のに」の接続詞は「Walaupun」の接続詞よりさまざまな意味を持つ。

それは対比、予想外、とがっかり感であるが、「Walaupun」の接続詞は逆原

因の意味しか持っていない。

Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan. 2007. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Arsyl, Elensyah. 2012. *Analisis Kesalahan Penggunaan Setsuzokushi Noni dan Temo Dalam Kalimat Bahasa Jepang*. Skripsi Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia.
- Baiq, Pidi. 2016. *Milea Suara dari Dilan*. Bandung : Pastel Books Mizan.
- Chaer, Abdul. 2002. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Puspita..
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Lingustik Umum*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia: Pendekatan proses*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2011. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Dahidi dan Sujianto. 2004. *Pengantar Linguistik Jepang (cetakan keempat)*. Jakarta : Kesaint Blanc.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Fuadi.Ahmad. 2011.*Ranah 3 Warna*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Iori, Isao. 2000. *Nihongo Bunpou Handobukku*. Japan : 3A Network.
- Iwasaki, Natsumi. 2010. *Moshi koukou yakkyuu no joshi maneejaa ga dorakkaa no "menejimento" o yondara* . Japan : Daiyamondosha.
- J.K. Rowling. 2017. *Harry Potter Dan Piala Api*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

- Jamashii dkk. 1998. *Nihongo Bunkei Jiten*. Japan : Kuroshio.
- Matsuura, Kenji. 2005. *Kamus Jepang – Indonesia*, Jakarta : PT Gramedia
Pustaka Utama.
- Miyamura, Yuko dkk. 2008. *Dennou Koiru 7*. Tokyo : Tokuma Shoten.
- Miyamura, Yuko dkk. 2008. *Dennou Koiru 8*. Tokyo : Tokuma Shoten.
- Mizuno, Takashi. 2009. *12 Sai no Sora* . Japan : Shogakukan.
- Muhammad. 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Jogjakarta : Ar-ruzz Media.
- Nuryadin, Rizki. 2013. *Analisis Setsuzokushi Noni dan Temo*. Skripsi. Bandung.
Universitas Pendidikan Indonesia.
- Ranpo, Edogawa. 2005. *Kaijin Nijuu Menshou*. Japan : Popurasha.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Tehnik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik)*. Yogyakarta : Duta Wacana University Press.
- Sudjianto dan Ahmad Dahidi, 2007. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*.
Jakarta : Kesaint Blanc.
- Sumiyanto, Muklish. 2015. *Klausua Konesisif Dalam Kalimat Majemuk Bertingkat Bahasa Indonesia*. Jogja : Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa.
<http://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/caraka/article/view/1910> (diakses 4 Februari 2018).
- Surono . 2004. *Bahasa Indonesia Keterampilan Dasar Untuk Mengungkapkan Gagasan Secara Tertulis*. Semarang : FASindo
- Sutedi, Dedi. 2011. *Dasar – Dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung :
Humaniora.

Takada, Toshio Ishiwata. 1990. *Taishou Gengogaku*. Tokyo : Outo.

Tan, Ilana. 2012. *WINTER IN TOKYO*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

Tan, Ilana. 2013. *SUMMER IN SEOUL*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

Wulandari, Agustin Fitria. 2005. *Relasi Konsesif Bahasa Indonesia*. Surakarta:

Universitas Sebelas Maret. <https://eprints.uns.ac.id/3369/> diakses 4 Februari 2018

www.femina.co.id

www.asahi.com

www.ejje.weblio.jp

www.kotobank.jp

www.wkwk-japan.com

LAMPIRAN

A. Data konjugnsi *Noni*

Berlawanan		
No	Data	Sumber
1.	電気も <u>ないのに</u> 、中庭のホールはうっすら明るい。	<i>Dennou Koiru</i> , 2008 : 132
2.	<u>インドネシアに住んでいるのに</u> 、インドネシア語を話したことはありません。	<i>www.wkwkjapan.com</i>
3.	<u>10時間以上寝たのに</u> 、まだ眠たいです。	<i>www.wkwkjapan.com</i>
4.	観光客が集まる中心部に <u>近いのに</u> 、周囲はひっそりしている。	<i>www.asahi.com</i>
5.	体が <u>丈夫なのに</u> 、働かないで、ぶらぶらしている。	<i>www.kotobank.jp</i>
6.	こんなに大がかりな <u>イベントなのに</u> 、音楽がっさいないことだ。	<i>Dennou Koiru</i> , 2008 : 94
7.	<u>雨が降っているのに</u> 出かけて行った。	<i>www.ejje.weblio.jp</i>
8.	<u>明日試験なのに</u> 、遊んでばかりいる。	<i>www.ejje.weblio.jp</i>
9.	甘い物が好きな外国人が <u>多いのに</u> 、スイーツ点がない。	<i>www.asahi.com</i>

Perbandingan		
No	Data	Sumber
10.	父は背が <u>低いのに</u> 母は高い。	<i>www.kotobank.jp</i>
11.	昨日は <u>涼しかったのに</u> 、今日はとても暑いで	<i>www.kotobank.jp</i>

	す。	
12.	人が <u>勉強しているのに</u> 、彼は怠けている。	<i>www.ejje.weblio.com</i>
13.	皆が <u>はたらいっているのに</u> 、ガチャギリは遊びに行ける。	<i>Dennou Koiru, 2008 : 88</i>
14.	<u>兄は積極的なのに</u> 、私は消極的な性格だ。	MKYNJMGDNMOY: 2010 : 156

Hal Tak Terduga		
No	Data	Sumber
15.	ごまかして ^{こた} ; 答えないかと思っ <u>たのに</u> 、ガチャギリは意外と素直に話してくれた。	<i>Dennou Koiru, 2008 : 185</i>
16.	何度も <u>誤ったのに</u> 、許してくれなかった。	<i>Kaijin Ni Juu Menshou, 2005 : 96</i>
17.	<u>私と結婚を約束したのに</u> 、彼女は他の人と結婚しました。	<i>www.wkwkjapan.com</i>
18.	<u>助言をしてやろうとしたのに</u> 、彼は私に向かって猛烈にあくたいをつくれただった。	<i>Kaijin Nijuu Menshou, 2005 : 100</i>
19.	あんなに <u>努力したのに</u> 、事態は好転なかった。	<i>www.asahi.com</i>
20.	<u>一生懸命勉強したのに</u> 、試験の成績がよくなかった。	MKYNJMGDNMOY, 2010 : 222

Ketidakpuasan / Kekecewaan		
No	Data	Sumber
21.	わたしたち、こんなにあなたを信じている <u>のに</u> 。	<i>Dennou Koiru, 2008 : 48</i>
22.	この部屋はもう少し広ければいい <u>のに</u> 。	<i>www.ejje.weblio.jp</i>

23.	フィースキスは、もっとロマンチックの想像してた <u>のに</u> 。	12 <i>Sai no Sora</i> , 2009 : 150
24.	睡眠時間が十分あればいい <u>のに</u> 。	www.kotobank.jp
25.	ガチギリはずっと前に、それをやっておくべきだった <u>のに</u> 。	<i>Dennou Koiru</i> , 2008 : 189
26.	言ってくれれば <u>手伝うのに</u> 。	www.kotobank.jp

B. Data Konjungsi *Walaupun*

Berlawanan		
No.	Data	Sumber
1.	<u>Walaupun ia berbicara dengan tenang,</u> kenyataannya jantungnya berdebar kencang.	Winter In Tokyo , 2012 : 269
2.	<u>Walaupun didukung data yang kuat,</u> studi tersebut belum teruji secara biologis.	www.femina.co.id
3.	<u>Walaupun sudah dicuci di kantor,</u> tempat makannya pasti dicuci lagi di rumah.	Majalah Femina, 2015 : 49
4.	<u>Walaupun badannya kecil,</u> dia bisa menghajar lawan yang berbadan lebih besar.	Ranah 3 Warna , 2011 : 87
5.	<u>Walaupun udaranya dingin,</u> telapak tanganku berkeringat.	Ranah 3 Warna , 2011 : 366
6.	Harry mencari-cari di dalam sakunya, <u>walaupun tahu tongkatnya tidak ada di sana.</u>	Harry Potter 4, 2011 : 157
7.	Mereka memperlakukan saya seperti anaknya sendiri, <u>walaupun saya hanya tamu.</u>	Ranah 3 Warna , 2011 : 306
8.	Aula yang besar ini rasanya jauh lebih penuh daripada biasanya, <u>walaupun hanya ketambahan du puluh anak.</u>	Harry Potter 4, 2011: 307

9.	Akhirnya mereka berhasil menyalakan api, <u>walaupun masih perlu satu jam lagi sampai apinya cukup panas.</u>	Harry Potter 4, 2011: 111
10.	<u>Walaupun di luar negeri,</u> kami masih berkomunikasi dalam bahasa Jepang.	Winter In Tokyo, 2012 : 29
11.	<u>Walaupun pergi ke Kanada,</u> aku tetap membawa sambal.	Ranah 3 Warna , 2011 : 384
12.	Manfaat bawang putih tidak akan berkurang, <u>walaupun sudah dimasak.</u>	www.femina.co.id
13.	Keduanya tetap menyegarkan, <u>walaupun berbeda rasa.</u>	www.femina.co.id
14.	Papa masih terus bekerja, <u>walaupun usianya sudah tua.</u>	www.femina.co.id
15.	<u>Walaupun baru bertetangga dua minggu,</u> ternyata kita bisa saling memahami.	Winter In Tokyo , 2012 : 53
16.	<u>Walaupun sudah dibuatkan jembatan penyeberangan oleh pemerintah,</u> masih banyak masyarakat yang menyeberang sembarangan.	Majalah Femina, 2015 : 106
17.	<u>Walaupun matahari bersinar terang,</u> suhu udara di luar rumah tetap saja berkisar nol sampai minus.	Ranah 3 Warna, 2011: 397

BIODATA

Nama Mahasiswa : Ririh Welas R

Nomor Induk Mahasiswa : 13050113190139

Tempat , Tanggal Lahir : Wonogiri, 03 Februari 1995

Nama Ibu : Suhartini

Nama Ayah : Nyaman

Alamat : JL. Blok duku Gg. Basoca RT 06/10 No.34
Kel. Cibubur Kec. Ciracas, Jakarta Timur 13720

Nomor HP : 085813588747

Alamat Email : ramadhaniririh@gmail.com

Riwayat Pendidikan : 2001 – 2007 : MIN 12 Cibubur
2007 – 2010 : SMPN 147 Jakarta

2010 – 2013 : SMAN 106 Jakarta

2013 – 2018 : Universitas Diponegoro

Pengalaman Organisasi

: 1. Purna Paskibraka Indonesia

2. UKM Badminton UNDIP

3. Panitia ORENJI Divisi Dana Usaha (2014)

4. Panitia Olimpiade UNDIP Divisi

Badminton (2014)

5. Panitia ORENJI Divisi Dana Usaha (2015)

6. Volunteer of Fun For Kids (2015)

7. LO of Pekan Olahraga Pelajar Nasional (2017)